

**PENGELOLAAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
PENGUATAN BUDAYA AKADEMIK SANTRI
DI DAYAH TERPADU AL MUSLIMUN
LHOKSUKON ACEH UTARA**

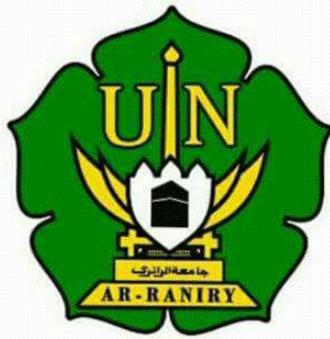
SKRIPSI

Diajukan oleh

ARDIAN KAISARIA

NIM. 180206124

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022M / 1443H**

**PENGELOLAAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
PENGUATAN BUDAYA AKADEMIK SANTRI
DI DAYAH TERPADU AL MUSLIMUN
LHOKSUKON ACEH UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

ARDIAN KAISARIA

NIM. 180206124

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Basidin Mizal, M.Pd
NIP. 195907021990031001

Pembimbing II,



Syaifuldin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197306162014111003

**Pengelolaan Reward Dan Punishment Dalam Penguatan
Budaya Akademik Santri Di Dayah Terpadu
Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 7 Juli 2022
7 Dzulhijah 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Basidin Mizal, M.Pd
NIP.195907021990031001

Bavurah, M.Pd
NIP. -

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Sri Rahmi, M.A
NIP.198205302009011007

Svanuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197306162014111003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Dariusalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M. Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

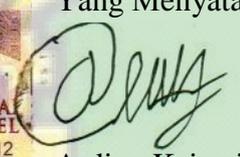
Nama : Ardian Kaisaria
NIM : 180206124
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengelolaan *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Budaya Akademik Santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara”** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Yang Menyatakan,


Ardian Kaisaria



AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama : Ardian Kaisaria
NIM : 180206124
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pengelolaan *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Budaya Akademik Santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara
Tebal Skripsi : 121 Halaman
Pembimbing 1 : Dr. Basidin Mizal MP.d
Pembimbing 2 : Syafruddin, S.Ag., M.Ag
Kata Kunci : Pengelolaan, *Reward Punishment*, Penguatan Budaya Akademik

Pengelolaan *Reward* dan *punishment* adalah proses atau cara mengelola suatu alat pendidikan yang akan membuat santri mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh dayah, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan serta hambatan pengelolaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan dayah, Ustadz koordinator pengasuhan, dan tiga orang santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) perencanaan program *reward* dan *punishment* dimulai dengan mengkoordinasikan kepada seluruh ustadz di dayah termasuk kepada ustadz pengasuhan santri tentang program pelaksanaan *reward* dan *punishment*, selanjutnya melakukan rapat untuk membahas penyusunan tata cara dilaksanakannya program, dan mensosialisasikan kepada seluruh santri tentang pemberian *reward* dan *punishment*. 2) Pelaksanaan *reward* dilakukan pada acara besar dayah, sedangkan *punishment* tidak ada batasan waktu, pelaksanaan *reward* dengan cara pemberian penghargaan kepada santri berprestasi yang berupa hadiah dalam bentuk uang atau benda, sedangkan *punishment* yang diberikan dengan hitungan poin, dengan maksimal 150 poin. 3) Hambatan muncul dari segi waktu pelaksanaan *punishment*, banyak santri yang mengeluh jika pemberian *punishment* atau hukuman diberikan pada jam belajar di kelas. Namun pihak dayah tetap bisa mengatasi hambatan tersebut dengan cara tetap saling berkomunikasi dengan santri dan wali santri, memberikan arahan dan pemahaman yang jelas secara baik-baik sehingga hambatan tersebut tidak menjadi masalah besar dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment* di Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara.

KATA PENGANTAR



Puji syukur selalu kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat kepada kita semua yang mana diantaranya ialah nikmat iman dan nikmat islam. Dengan segala limpahan rahmat dan karunianya Allah SWT berikan, penulis telah menyelesaikan kegiatan karya tulis yang tertuang dalam skripsi yang berjudul “**Pengelolaan *Reward Dan Punishment* Dalam Penguatan Budaya Akademik Santri Di Dayah Terpadu Al-Muslimum Lhoksukon Aceh Utara**”. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana olehnya telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan alam seperti yang kita rasakan saat ini. Dan juga kepada para sahabat serta alim ulama yang Bersama-sama telah memperjuangkan agama yang paling benar di muka bumi ini yaitu, agama Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas studi untuk menyelesaikan studi penguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh serta sebagai syarat wajib kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak akan mungkin penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

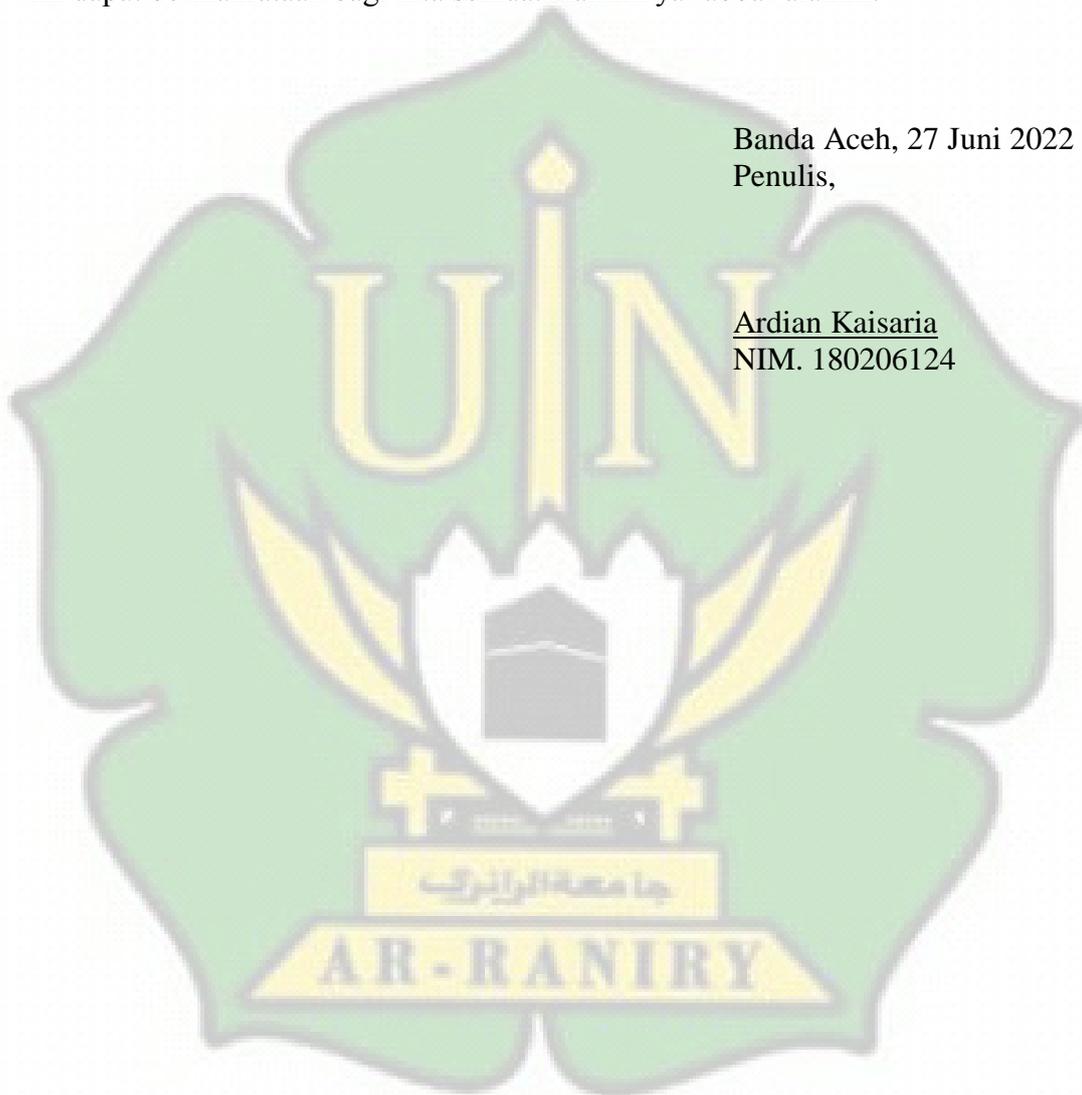
1. Dr. Muslim Razali, S.H.,M.Ag. selaku dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
2. Mumtazul Fikri M.A. selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Dr. Basidin Mizal M. Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya memberikan arahan dan bimbingan dalm penyusunan skripsi ini.
4. Syafrudin, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Direktur Dayah Terpadu Al Muslimun yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian bagi peneliti.
6. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan wilayah yang telah menyediakan bahan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua tercinta, yang telah mencurahkan kasih dan sayangnya serta motivasi yang selalu di berikannya dan doa-doa yang selalu ada tidak pernah berhenti demi kesuksesan buah hatinya di dunia dan akhirat.
8. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi, kepada penulis. Peneliti mengucapkan Terimakasih semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian berikan. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasinya yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari terlalu banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyajian skripsi ini, untuk itu sangat di harapkan masukan berupa titik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya rabbal' alamin.

Banda Aceh, 27 Juni 2022
Penulis,

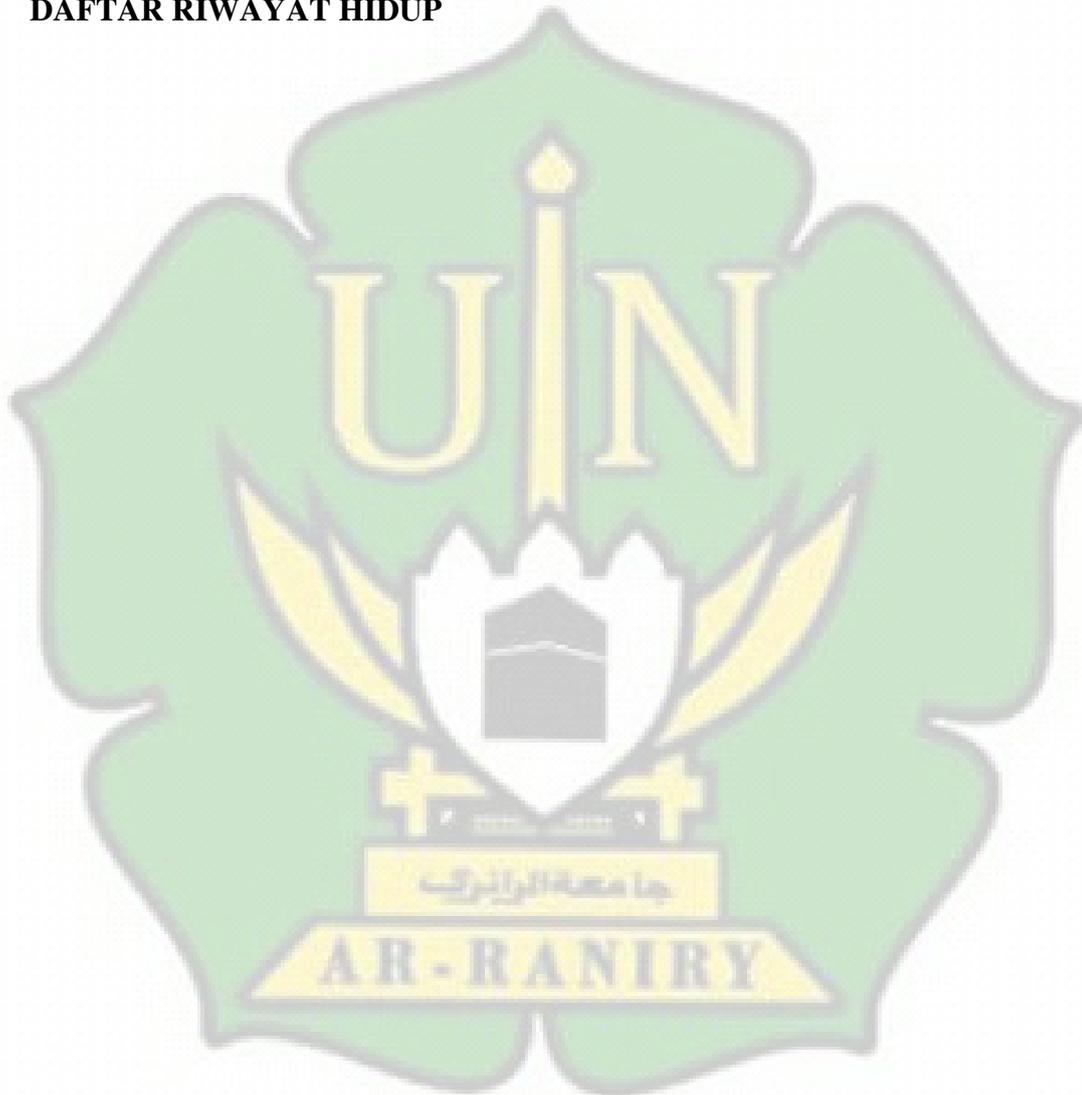
Ardian Kaisaria
NIM. 180206124



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
E. Definisi Operasional	11
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan	13
BAB II: KAJIAN TEORI	17
A. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pendidikan	17
B. Budaya Akademik Santri Aceh	36
C. Pengelolaan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Penguatan Budaya Akademik Santri	47
BAB III: METODE PENELITIAN	50
A. Jenis penelitian	50
B. Lokasi penelitian	51
C. Subjek penelitian	52
D. Kehadiran penelitian.....	54
E. Teknik pengumpulan data.....	57
F. Instrumen pengumpulan data.....	60
G. Analisis data	61
H. Uji Keabsahan data.....	63
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran umum lokasi penelitian	67
B. Hasil penelitian	76
C. Analisis Hasil Penelitian	95

BAB V: PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



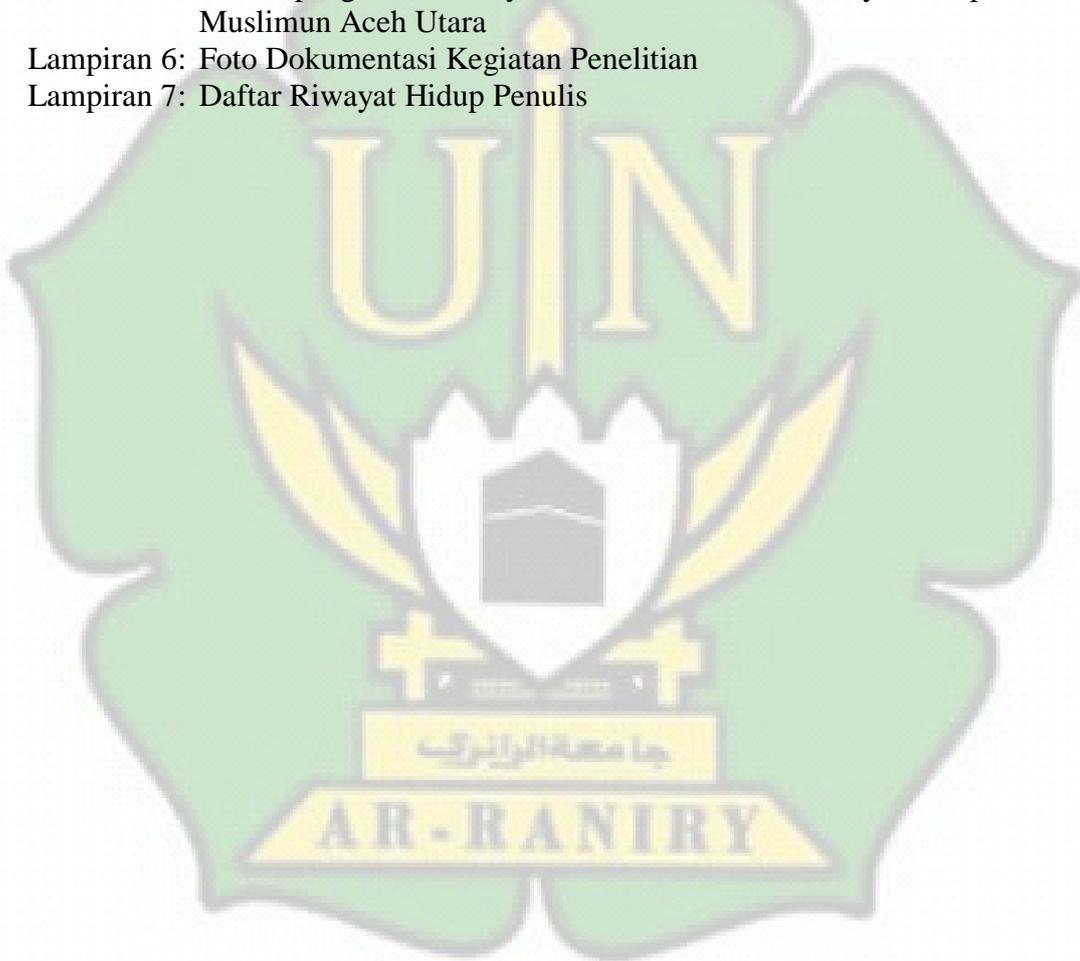
DAFTAR TABEL

2.1 Ciri-ciri Budaya Akademik	40
4.1 Daftar Kegiatan rutin santri Dayah Terpadu Al-Muslimun	69
4.2 Daftar Bangunan fisik Dayah Terpadu Al-Muslimun.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan tentang Pembimbing Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 3: Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara
- Lampiran 4: Pedoman wawancara mengenai pengelolaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara
- Lampiran 6: Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pada zaman walisongo, Pesantren (sebutan Dayah di Aceh) senantiasa menjadi basis pengembangan islam di Indonesia. Dayah juga mengambil perannya sebagai lembaga sosial dimana dayah menjadi control masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Dayah hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat di pastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. demikian pula semua komponen yang ada di dalamnya seperti sebutan “ustadz dan ustadzah” yang kerab di sebut oleh para santri, senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan dayah. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya di bayar dalam bentu materi karena jerih payahnya.¹

Pondok dayah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam dayah tersebut². Ataupun dari segi pengertian lainnya, dayah adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki komitmen yang kuat dalam menerapkan pendidikan karakter.

¹ Abudin Nata, *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 100-102

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 1999), h. 45

Dayah juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang ustadz/ah mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam dayah tersebut yang juga di sediakan mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dayah bagi masyarakat Aceh sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Keberadaan dayah sekarang ini memiliki sudah memiliki sejarah yang sangat panjang, mengakar kuat dalam jiwa masyarakat, maupun dalam jiwa sosial masyarakat Aceh serta budaya dan agama. Dayah juga merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang memberikan ilmu keislaman, memahami dan mengamalkan seluruh ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan kepada pentingnya moral agama sebagai contoh untuk di terapkan dalam kehidupan masyarakat.³

Dayah juga merupakan salah satu tempat yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Aceh untuk menuntut ilmu agama dan mengembangkan pengetahuan serta budaya dari generasi ke generasi. Pendidikan merupakan sebuah factor yang berpengaruh terhadap suatu perubahan sosial. Perkebangan dayah pada masa dulu dengan sekarang tidak terlepas jauh dari perkembangan budaya akademik. Pada awal mulanya untuk mengembangkan mutu suatu pendidikan di perlukan adanya pengembangan budaya akademik yang mana dari itu dengan membangun nilai serta norma-norma yang menampilkan suasana akademik di dalam lingkungan

³ Mastuhu, *Dinamika system pendidikan dayah*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

pendidikan dengan nilai kaidah ilmiah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan. Suasana tersebut sangat di perlukan, dibina dan dipelihara dilembaga pendidikan khususnya di dalam lembaga pendidikan Dayah.

Budaya merupakan suatu pola hidup yang berkembang dan dimiliki oleh setiap orang atau sekelompok orang untuk di wariskan dari satu generasi ke generasi seterusnya. Budaya terbentuk dari beberapa unsur seperti di antaranya unsure agama, bahasa, adat istiadat serta karya seni. Budaya dapat dilihat dari dua segi diantaranya segi spirit, nilai kualitas kehidupan, dan dari tampilan budaya. Budaya dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu budaya dari sudut pandang karakter manusia, budaya dari tingkah laku seseorang, dan budaya sebagai hasil kelakuan manusia.⁴

Merumuskan bahwa sebagaimana semua hasil dari karya, rasa, dan ciptanya masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan sebuah teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh setiap manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat bukan hanya saja untuk keperluan individual melainkan juga untuk sesama masyarakat yang ada di sekitarnya.⁵

Antara budaya dan akademik mempunyai keterikatan yang sangat erat karena budaya terbentuk dari sebuah proses belajar, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Selanjutnya proses pembelajaran juga

⁴ Silahuddin, Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh, Jurnal MIQOT, Vol XL, No. 2, Juli Desember 2016, h. 353. (<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id>, Di akses Pada Tanggal 12 maret 2022 pukul 10:30 WIB).

⁵ Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115

memperhatikan dan menyerap unsur-unsur positif dari budaya yang berlaku dalam komponen masyarakat tempat proses belajar berlangsung. Keterkaitannya dapat dilihat pada landasan-landasan yang harus diperhatikan penyusunan kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran, dan lain-lain salah satunya adalah landasan sosial budaya.⁶

Secara psikologis manusia memerlukan pembiasaan dalam melakukan setiap kegiatan yang akan menjadi rutinitasnya. Pembiasaan ini pada akhirnya dapat membentuk sikap untuk dapat melakukan setiap kegiatan. Upaya pembentukan karakter santri sangatlah penting salah satunya dengan menggunakan metode *Reward* dan *punishment*. Metode ini di terapkan dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa karakter dalam dirinya, dengan upaya pemberian *Reward* dan *punishment* sehingga santri tersebut semakin bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam dirinya.

Metode pendidikan karakter di dalam pendidikan islam di jelaska secara sempurna mulai dari keteladanan, perintah, nasihat cerita, ganjaran bahkan metode-metode larangan atau hukuman dan yang lainnya. *Reward* dan *punishment* adalah salah satu metode dalam pendidikan karakter yang ada di dayah yang di sebut juga dengan istilah hadiah dan hukuman. Konsep hadiah dan hukuman atau *Reward* dan *punishment* dalam pandangan islam adalah konsep yang sudah jelas tertera secara eksplisit di dalam Alquran dan Hadist.⁷

⁶ Usman Mulyadi, Wirokusumo, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 25-40.

⁷ Ulfah, R., Fauziah, R. S. P., & Aliyyah, R. R., *Reward dan Punishment dalam pembentukan Karakter Disiplin Santri*, (Tadbir Muwahhid, 2018), h. 98-110.

Banyak sekali metode yang dapat di terapkan oleh pendidik dalam memberi penguatan positif terhadap peserta didik. Salah satunya ialah metode *Reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). *Reward* dan *punishment* sendiri di gunakan oleh guru untuk memperkuat perilaku positif yang di terapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Seperti yang di kutip oleh Wasty Soemanto sebagaimana dalam teori pembelajaran Behavioristik, menurut teori S-R Bond yang menyatakan bahwa *Reward* dan *Punishment* dapat di gunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif. *Reward* dan *Punishment* merupakan bagian dari motivasi bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku seseorang.⁸

Reward adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan mendapatkan ganjaran itu baik. Selain sebagai motivasi, *Reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai, atau lebih disiplin dalam *memanage* waktu dan peraturan yang berlaku.⁹ Menurut Suharsimi Arikonto, *Reward* merupakan suatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang di tentukan atau bahkan mampu melebihinya.¹⁰

Punishment merupakan sebuah sarana untuk mengadakan perbaikan dan menempuh metode dalam meluruskan kepincangannya dan mendidik naluri dan

⁸ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), h. 10.

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 182.

¹⁰ Suharsimi Arikonto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 160.

akhlakunya. Sedangkan *punishment*, menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin di hindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.¹¹

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹² Karakter dapat juga di artikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Lembaga pendidikan islam yang saat ini dinamakan dengan sebutan Dayah Terpadu Al-muslimun lhoksukon atau dayah (*Islamic boarding school*). Yayasan pendidikan ini bertempat di desa munjee matang ubi, kecamatan Lhoksukon, kabupaten Aceh utara. Jarak tempuh untuk menuju ke dayah Al muslimun dari jalan besar Medan-Banda Aceh hanya sekitaran kurang lebih dua kilometer. Dayah modern ini yang di dirikan pada tanggal 21 desember 1987 yang saat ini di perkirakan sudah berusia lebih dari dua puluh tahun lamanya tegak kokohnya berdiri dayah tersebut. Ketua Yayasan Dayah Terpadu Al-muslimun bernama

¹¹ Baharuddin, Esa Nu rwhayuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 74

¹² Imam Syafe'i, *Pondok Dayah: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No. 1 (2017), h. 63. (<http://ejournal.radenintan.ac.id>, Diakses Pada Tanggal 12 Maret 2022 Pukul 09:35 WIB).

H.T.Ismail Johan, dan pimpinan Dayah Terpadu Al-muslimun bernama Dr. H. Hafifuddin, M.A. Jumlah santri saat ini diperkirakan sudah mencapai 1.905 orang santri yang terdiri dari santriwan dan santriwati. Sedangkan tenaga pendidid atau kerap di panggil “ustadz/ah” yang saat ini mencapai 48 orang Guru tetap dan 25 orang Guru Honor. Dayah Terpadu Al muslimun menerapkan sebuah aturan tata tertib, yang bahwa sanya tata tertib merupakan alat/cara untuk mencapai sebuah ketertiban yang di terapkan. Dengan adanya tata tertib segala kehidupan di dayah menjadi tenang dan memberikan dampak terciptanya suasana lingkungan dayah yang aman, tenang dan tentram.

Disetiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, *Reward* dan *punishment* selalu digunakan sebagai wadah untuk menunjang ketertiban dayah melalui karakter santri. Seperti di Dayah Terpadu Al muslimun Lhoksukon, Penghargaan dan hukuman menjadi sebuah metode yang sudah diterapkan dari dulu dan dianggap ampuh untuk menguatkan akademik santri. Hal tersebut sudah terbukti dengan penerapan secara konsisten, santri menjadi lebih baik, teratur, teladan, sopan dan santun.

Selain itu, Dayah Terpadu Al muslimun memberikan *Reward* kepada santri-santri yang berprestasi. *Reward* (penghargaan) yang diberikan kepada santri yang berprestasi tersebut ada yang berupa piala, piagam penghargaan dan pemotongan SPP bulanan. Pemberian *Reward* tersebut bertujuan untuk membuat santri lebih baik lagi untuk meningkatkan kemampuannya dan mempertahankan prestasinya. *Punishment* diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* yang diberikan kepada santri yang melanggar berupa

masuk buku poin, mengutip sampah, membawa satu karung semen dan *diskorsing*. Dengan memberikan *punishment* (hukuman) kepada santri yang melanggar akan membuat santri tersebut menyesali perbuatannya sehingga santri tersebut bisa merubah diri menjadi lebih baik.

Dari hasil observasi awal di Dayah Terpadu Al muslimun, penulis melihat Dayah tersebut masih lemah dalam kontek budaya akademik, yang mana dikalangan santri tersebut masih ada yang melanggar aturan tata tertib. Padahal aturan tata tertib tersebut merupakan hal yang paling diutamakan di Dayah Terpadu Al Muslimun dengan tujuan untuk mengembangkan budaya akademik santri untuk menjadi lebih baik.

Dari penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap santriwan saja tidak terhadap santriwati. Disebabkan segala aspek permasalahan banyaknya muncul dari kalangan santriwan Maka oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait permasalahan santri di Dayah Terpadu Almuslimun dengan mengangkat judul **“Pengelolaan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Penguatan Budaya Akademik Santri Di Dayah Terpadu Almuslimun Lhoksukon Aceh Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan *Reward* dan *punishment* Terhadap penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al muslimum?

2. Bagaimana pelaksanaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al Muslimun?
3. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* terhadap penguatan akademik santri di Dayah Terpadu Al Muslimun?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan *Reward* dan *punishment* terhadap penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al muslimun
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al Muslimun
3. Untuk mengetahui hambatan *Reward* dan *Punishment* terhadap penguatan akademik santri di Dayah Terpadu Al Muslimun

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam meningkatkan loyalitas kerja tenaga kependidikan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini di harapkan agar dapat di jadikan sebagai rujukan dan kajian lebih lanjut dan menambahkan pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi peneliti dan pembaca lainnya

b. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan ilmu serta bisa mengembangkan wawasan dan pengetahuan sesuai dari pengamatan langsung serta dapat lebih meningkatkan tata akademik dayah melalui karakter santri dalam perkarangan maupun luar perkarangan Dayah Terpadu Al muslimun

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Untuk menambahkan kemampuan serta pola pikir dan wawasan penulis tentang *Reward* dan *punishment* supaya bisa memberikan kontribusi yang lebih baik lagi, serta untuk memperluas pemikiran dalam keilmuan islam khususnya pembelajaran akademik di Dayah.

b. Bagi pendidik

Supaya guru dapat mengelola *Reward* dan *Punishment* yang baik, dengan begitu budaya akademik di dalam Dayah akan semakin meningkat dari tahun ketahun.

c. Bagi peserta didik

Dengan adanya penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam kalangan santri maka, dapat meningkatkan nilai-nilai akademiknya yang dulunya masih sangat kurang sehingga berubah menjadi lebih baik.

d. Bagi Dayah

Adanya umpan balik bagi Dayah untuk meningkatkan mutu daya tarik masyarakat luar dari berbagai daerah yang berbeda serta dapat meningkatkan kualitas akademik di Dayah Terpadu Al-muslimun.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman serta kekeliruan dalam menanggapi dan memahami isi skripsi ini, dan kata-kata yang telah peneliti gunakan dalam penulisan, maka peneliti mencoba menguraikan kembali penjelasan yang ingin di perjelaskan kembali

1. Pengelolaan (*manajemen*)

Pengelolaan (*manajemen*) adalah suatu cara atau proses yang di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan agar berjalan efektif dan efesien.¹³

2. *Reward* (ganjaran)

Reward adalah sebagian alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang. umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan mendapat ganjaran itu baik. Selain sebagai motivasi, *Reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah di capai, atau lebih tepatnya lebih di siplin dalam memenage waktu dan peraturan yang berlaku.¹⁴

3. *Punishment*

Dalam istilah pondok dayah, *Punishment* sering di artikan sebagai *ta'zir*. pengertian *ta'zir* menurut bahasa ialah *ta'dib* atau member pelajaran. Secara ringkas dapat di katakan bahwa hukuman *ta'zir* itu adalah hukuman yang belum di

¹³ Drs. M. Manulang, *Dasar-dasar manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), h.15-17

¹⁴ M. Ngalim. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 182

tetapkan oleh syara' melaiikan di serahkan kepada ulil amri, baik penentuannya maupun pelaksanaannya.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hukuman sebagai tindakan edukatif berupa perbuatan pendidikan yang di lakukan dengan sadar pada anak didiknya (santri) dengan memberi peringatan dan pelajaran kepada atas pelanggarannya yang di perbuat sesuai prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman. Sehingga santri sadar dan menghindari segala macam pelanggaran.

4. Budaya Akademik

Budaya atau *culture* adalah segala usaha dan aktivitas manusia dalam mengelola dan merubah alam.¹⁵ Ahmad Sidiq dalam jurnal akademik dayah (Dayah) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan budaya/tradisi akademik dayah adalah segala pengetahuan syari'ah/mata pelajaran yang menjadi bahan kajian serta metode pembelajaran yang di gunakan di dayah.¹⁶ Budaya akademik merupakan suasana pendidikan dalam masyarakat ilmiah yang beraneka ragam, majemuk, multicultural, dalam sebuah institusi kelembagaan yang mendasarkan diri pada sebuah nilai-nilai kebenaran kebenaran ilmiahnya.

Budaya akademik yaitu budaya yang universal. Artinya, dimiliki oleh semua orang yang melibatkan dirinya dalam kegiatan akademik. Budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga perlu untuk kejujuran dan benaran terhadap manusia, sehingga secara keseluruhan mengembangkan budaya dengan nilai-nilai karakter positif. Nilai-nilai akademik

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara, 1969), h. 76-77.

¹⁶ Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Dayah*, Jurnal, Tadris Vol. 10, No. 2, Desember 2015, h. 225. (<http://www.researchgate.net>, Di Akses Pada Tanggal 12 Maret 2022 Pukul 15:36 WIB).

merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat maupun secara individu sebagai bagian dari lingkungan akademik melalui rekayasa faktor lingkungan.¹⁷

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan mendapatkan hasil yang empiris. Adapun tujuan dari kajian terdahulu ini adalah agar peneliti dapat melihat serta membandingkan antara penelitian yang peneliti teliti dengan peneliti lain.

Jahroini Harahap, (2019), Implementasi Pemberian *Reward & Punishment* Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Dayah Al-Hidayah Kota Jambi. Adapun skripsi ini berisi tentang implementasi penghargaan dan hukuman dalam kegiatan-kegiatan santri di pondok dayah Al-Hidayah, penghargaan dan hukuman diberikan agar santri dapat melaksanakan kedisiplinan dengan baik, diantaranya: kedisiplinan terkait keamanan, bahasa, dan belajar. kendala dalam implementasi penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok dayah Al Hidayah berdasarkan penelitian ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya: a). adanya wali santri yang tidak terima jika anaknya diberikan hukuman, b). kurangnya kesadaran dalam diri santri, c). minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib santri. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh pihak pondok adalah seperti berikut: a). menanamkan disiplin kepada santri, b). mengadakan kerjasama dengan wali santri, c). mengadakan musyawarah kerja.

¹⁷ Silahuddin, *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh, ...*h. 360

Virna Mutiara Wahyu, (2019), Penerapan *Reward* dan *Punishment* Sebagai Strategi Pembinaan Disiplin Santri Kelas XII Di Pondok Dayah Daarul Rahman Jakarta. Adapun skripsi ini berisi tentang Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Sebagai Strategi Pembinaan Disiplin Santri XII Di Pondok Dayah Daarul Rahman Jakarta sudah berjalan dengan cukup baik dari segi pemberian sanksi. Akan tetapi dalam pemberian *Reward* belumlah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari analisis jenis pelanggaran, macam-macam sanksi, dan data santri kelas XII yang melanggar peraturan.

Nida Hanifah, (2019), Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri Di Dayah Darussunnah. Dari hasil skripsi ini menghasilkan beberapa unsur penting. Pertama, penerapan *Reward* dan *punishment* di dukung oleh tata tertib yang telah ditetapkan oleh dayah, namun dalam hal ini tata tertib yang berlaku di dayah Darus Sunnah bukan tata tertib secara tertulis. Dalam penerapannya harus mampu memperbaiki karakter santri. Kedua, *Reward* dan *punishment* mampu menerapkan karakter santri namun perubahan tersebut masih belum stabil serta hanya bertahan dalam waktu tertentu. Ketiga, pemberian harus seimbang dengan kebutuhan, dilakukan atas kesepakatan bersama dan diberikan secara berulang-ulang sehingga mampu menumbuhkan karakter santri.

Adip Mu'ammam Habibi, (2019), Budaya Akademik Pondok Dayah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Dalam Membina Intelegualitas Santri. Dari hasil Penelitian Tesis ini berisi: pertama, pondok dayah nurul ummah memiliki budaya akademik yang jauh lebih berkembang dibandingkan pondok dayah tradisional

lainnya baik dari segi referensi, mata pelajaran, beban menulis dan metode pengajaran. Kedua, kritik tentang pondok dayah tradisional tidak relevan pada saat ini mengingat tatanan budaya akademik adalah sebuah konstruksi sosial bentukan manusia yang dapat berubah dalam suatu proses yang mengandung tiga momen: simultan eksternalisasi-obyektifikasi dan internalisasi. Ketiga, budaya akademik dayah Nurul Ummah membentuk santri yang intelek secara moral belum secara intelektual.

Rani Yusniar, (2017), Penerapan Budaya Dayah Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan hasil dari skripsi ini adalah pengurus perguruan Dinniyah Putri telah berusaha secara optimal untuk merealisasikan proses penerapan budaya dalam membangun karakter santri dengan membagi tugas kepada ustadzah/ustadz yang berpengalaman dalam memberikan materi-materi yang sangat menunjang di bidang khalak. Memberikan contoh dalam penerapan yang tidak menyimpang dari ajaran agama islam. Penerapan yang dilakukan yaitu membiasakan santri untuk berperilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan, membiasakan santri untuk shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, mengulangi pelajaran yang telah dipelajari serta membiasakan diri untuk menjalankan puasa sunnah. Penerapan budaya dayah dalam membangun karakter santri ini berjalan dengan baik dan berhasil meskipun ada beberapa santri yang melanggar tata tertib yang di tetapkan oleh dayah.

Penelitian yang telah peneliti paparkan merupakan penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian ini. Dilihat dari penelitian- penelitian sebelumnya,

penelitian mengenai *Reward* dan *Punishment* dalam peningkatan tata tertib santri memang sudah banyak sekali yang sudah diteliti. Akan tetapi, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti paparkan, subyek penelitian ini tertuju kepada pimpinan dayah, beberapa ustadz koordinator dan santriwan di Dayah Terpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara. Variable dalam penelitian ini di fokuskan pengelolaan *Reward* dan *punishment* dan budaya akademik santri. Dari kedua variabel tersebut, peneliti ingin mengembangkan secara lebih terperinci lagi melalui instrument-instrumen yang telah peneliti rangkum dalam bentuk konsep penelitian.

Dari penjelasan Bab 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam suatu penelitian tentunya ada pendahuluan latar belakang yang harus dijelaskan terlebih dahulu. Kemudian adanya rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, agar penelitian yang akan dilakukan dapat terarah, selanjutnya ada define operasional dan yang terakhir adanya kajian terdahulu yang relevan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Reward* dan *Punishment* Dalam Pendidikan

1. Pengertian *Reward* dan *Punishment*

a. Pengertian *Reward*

Reward (hadiah) merupakan satu-satunya alat pendidikan repressif yang menyenangkan. *Reward* akan di berikan kepada anak yang menunjukkan prestasi kepribadian maupun prestasi belajarnya. Istilah *Reward* dalam bahasa Arab adalah *tsawab* yang bermakna sebagai upah, pahala dan balasan. Kata *tsawab* sering sekali dikemukakan dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT berfirman pada surah Ali-Imran ayat 148 sebagai berikut:

فَاتَّهَمُوا اللَّهَ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(العمران: ١٤٨)

Artinya: “Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Ali-Imran: 48)

Reward di maksudkan sebagai penguatan positif agar anak didik dapat memperkuat usahanya sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasinya.¹⁸ Suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori *behavioristik*. Menurut teori *behavioristik* belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya

¹⁸ H.M. Alisuf Sabri, *Pengantar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 60

untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons.¹⁹

Dalam teori *behavioristik* yang dikemukakan oleh para ahli psikologi berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu di kendalikan oleh ganjaran (*Reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.²⁰ Pemberian *Reward* harus berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan pada diri siswa. Bentuk ganjaran yang di berikan dapat bersifat simbolik, materi, dan psikologis tergantung dari kebutuhan dan keefektifannya.²¹

Menurut kamus Bahasa Inggris *Reward* berarti penghargaan atau hadiah. Sedangkan *Reward* menurut istilah ada beberapa bentuk, diantaranya: menurut Ngalim Purwanto *Reward* adalah sebuah bentuk yang berupa alat untuk mendidik anak-anak supaya anak tersebut merasa lebih senang dengan segala bentuk perbuatannya karena dengan mendapat sebuah pujian atau penghargaan. Menurut Syaiful Bachri Djamarah menjelaskan bahwa *Reward* merupakan salah satu bentuk alat dalam Pendidikan. Yang memiliki tujuan sangat penting dalam membina watak pola pikir anak didik untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelum.

Ada beberapa jenis dan bentuk *Reward* (hadiah), yakni ada yang bersifat materil (benda atau makanan), sosial (dipuji, dipeluk, dicium), dan kesempatan (jalan-jalan). Hal itu tentu menjadi sebuah kesenangan bagi anak, namun jika tidak diberikan secara tepat maka akan menjadi bumerang bagi orang tua, guru atau siapapun yang menerapkannya. Maka dari itu, ada beberapa prinsip-prinsip

¹⁹ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 78

²⁰ Wasty Soemanto, M.P.d, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 117

²¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 159

dalam pemberian hadiah, yaitu:

- a. Penilaian didasarkan pada perilaku, bukan pelaku
- b. Pemberian hadiah harus ada batasnya
- c. Hadiah harus dimusyawarahkan kesepakatannya
- d. Hadiah harus didasarkan pada proses bukan hasil
- e. Pemberian hadiah harus dilakukan secara konsisten
- f. Berhati-hatilah dengan hadiah berupa uang.²²

Jadi, menurut peneliti *Reward* dapat kita katakan sebuah bentuk alat atau buah tangan yang diberikan oleh ustadz/ah kepada santrinya yang mendapatkan sebuah penghargaan atas prestasi santri tersebut. Pemberian *Reward* kepada santri dilakukan secara terbuka dengan tujuan agar santri dapat lebih bersemangat lagi untuk mempertahankan prestasinya ataupun santri tersebut akan lebih meningkatkan kemampuannya yang lebih baik lagi.

b. Pengertian *Punishment*

Punishment ialah siksaan atas perilaku yang telah di perbuat. Hukuman merupakan tindakan pendidikan yang sengaja dan secara sadar di berikan kepada anak didik yang melakukan kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanjin tidak akan mengulanginya kembali. Secara umum bahwa sanya *Punishment* adalah ketidak nyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan segala bentuk perlakuan yang buruk atau tidak bagus.

Dalam kitab *As-Siyasah*, seperti di tulis Al-Abrasyi, Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman pada anak-anak itu tidak boleh di perlakukan

²² Bunda Novi, *Saat Anak Harus diberi Hadiah atau Hukuman*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), h. 41-47.

kecuali dalam keadaan terpaksa atau darurat. Memukul anak didik juga tidak boleh dilakukan kecuali anak tersebut sudah dinasehati, diperingati, dan dimediasi oleh pihak ketiga. Kenapa demikian? menurut Ibnu Sina, hukuman fisik itu akan membekas pada anak didik secara psikis.²³

Punishment dalam Al-Qur'an dikemukakan dengan banyak istilah seperti *nadhira* sebagaimana telah dikemukakan pembahasannya bahwa salah satu tujuan dengan di utuskannya Nabi Muhammad untuk memberi peringatan (*nadhira*) kepada seluruh ummat jika barang siapa yang tidak menaati perintah Allah akan di masukkan ke neraka. Hukuman dalam Al-Qur'an di kemukakan dengan beberapa istilah diantaranya 'adzaab atau siksa. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan istilah 'adzaab ini, salah satunya adalah ayat ke 50 dari surat Al-Anfal di bawah ini.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ
وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (الانفال : ٥)

Artinya: "Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar." (QS. Al-Anfal:50)

Selain dengan istilah 'adzaab adapun istilah yang sering digunakan dalam Al-Qur'an adalah 'iqab, sebagai contoh penggunaan kata tersebut adalah firman Allah surat Ali imran ayat 11, sebagai berikut.

²³ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha* (Dar Al-Fikr Al-Araby, 1976), h. 156.

كَدَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ
وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (العمران : ١١)

Artinya: (Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya. (QS. Ali-Imran: 11)

Dua ayat di atas menegaskan tentang *adzab*, hukuman, atau punishment dari Allah terhadap orang kafir, orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT dengan menerima balasan yang setimpa. Artinya bahwa punishment itu diberikan kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran aturan yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk memberikan efek jera kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran.

Punishment (hukuman) diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pemberian hukuman dalam upaya penegakan kedisiplinan memang perlu, namun adakalanya pemberian hukuman juga dipandang kurang efektif. Oleh karena itu, pemberian hukuman tersebut harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Hukuman diberikan secara hormat dan penuh pertimbangan
2. Berikan kejelasan/alasan mengapa hukuman itu diberikan
3. Hindari pemberian hukuman saat marah
4. Hukuman hendaknya diberikan pada awal kejadian daripada akhir kejadian

5. Hindari hukuman yang bersifat badaniah atau fisik
6. Jangan menghukum kelompok/kelas apabila kesalahan dilakukan oleh seseorang
7. Jangan memberi tugas tambahan sebagai hukuman Yakini bahwa hukuman sesuai dengan kesalahan
8. Pelajari tipe hukuman yang diizinkan oleh lembaga
9. Jangan menggunakan standar hukuman ganda
10. Jangan mendendam
11. Konsisten dengan pemberian hukuman
12. Jangan memberi hukuman berdasarkan selera.²⁴

Oleh karena itu menurut peneliti, *punishment* (hukuman) adalah sebuah hukuman yang di berikan kepada santri atas apa yang telah ia lakukan. Dengan tujuan untuk memberikan efek jera kepada santri tersebut agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dengan begitu santri tersebut akan berperilaku lebih baik lagi dari sebelumnya.

2. Prinsip-prinsip Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Reward dilakukan sebagai dari bagian dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan serta merta. Melainkan melakukan penerapan *Reward* harus melalui pertimbangan yang telah dilakukan dengan benar, sehingga *Reward* tidak justru menjadikan siswa menjadi terlena yang bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis lain yang dapat mengganggu peoses pembelajaran siswa.

²⁴ Eka Prihatin, *Manjemen Peserta Didik*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 100.

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemberian *Reward* adalah prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. *Reward* diberikan berkaitan dengan responsibility anak didik.
- b. Pemberian *Reward* dilakukan tidak dalam bentuk pujian yang muluk-muluk.
- c. *Reward* diberikan secara langsung setelah anak sukses atau berhasil dalam tugas dan berperilaku sesuai kesepakatan sosial karena *Reward* merupakan bentuk reaksi setelah adanya aksi yang dilakukan mereka.
- d. *Reward* secara wajar dan realistis, sehingga dapat dihayati anak. Syarat yang paling penting dalam pemberian *Reward* harus mampu menjadikan cermin diri yang menampakkan kepada anak gambaran realistik tentang apa yang diperbuat, mengenai prestasi. Pemberian *Reward* berlebihan akan berdampak pada anak menjadi manja dan sombong. Secara umum bentuk *Reward* adalah kata-kata pujian, pemberian kepercayaan, senyuman dan tepuk punggung, dan sesuatu yang bersifat materi (beasiswa, piagam penghargaan).²⁵

Prinsip-prinsip yang tersebut diatas bertujuan untuk menjadi rambu-rambu pemberian *Reward* kepada siswa yang telah berhasil meraih prestasi dalam kegiatan pembelajaran. Intinya *Reward* tidak diberikan secara berlebihan kepada siswa tanpa memperhatikan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan, yang akhirnya mengakibatkan timbulnya efek baru yang dapat merusak Pendidikan.

²⁵ Rasimin, *Kontektualisasi Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran*, (Salatiga: Unit Penerbitan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2006), h. 21.

Punishment atau hukuman yang diberikan kepada siswa di sekolah dengan tujuan untuk tidak menyakiti atau balas dendam karena kesalahannya. Melainkan hukuman diberikan sebagai media pembelajaran untuk memberikan penguatan negative supaya dalam diri anak tersebut timbul unsur-unsur “menjauh” dari berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan adanya hukuman.

Oleh karena itu menerapkan hukuman harus dengan prinsip-prinsip tertentu antar lain:

- a. Punishment harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak, jadi ditanya dulu alasan pelanggarannya sehingga hukuman yang diberikan bisa berubah kebiasaan siswa menjadi lebih disiplin dan memotivasi belajarnya.
- b. Besar kecilnya pelanggaran serta perbedaan individual mempengaruhi bentuk punishment yang diberikan anak.
- c. Hukuman yang diberikan berbentuk konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar. Hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- d. Hukuman harus diimbangi penjelasan dari pemberi hukuman. Anak memiliki persepsi berbeda terhadap pendidik (guru) serta penerimaan yang berbeda pula, sehingga sering dijumpai pendidik (guru) dengan metode pembelajaran yang sama, akan mendapatkan respon yang berbeda dari anak yang sama pula.
- e. Pemakaian metode ini berdampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Tetapi perlu diperhatikan bahwa hukuman tidak

berhenti pada hukuman pada hukuman itu sendiri, perlu ada tindak lanjut (*follow up*) pasca pemberian hukuman secara impersonal untuk menghilangkan rasa takut, minder serta menghapuskan rasa dendam dalam diri anak.

- f. Bentuk *punishment* secara umum yang digunakan oleh para pendidik (guru) pandangan sinis, peringatan dan ancaman, pemberian alfa, berdiri di depan kelas, hukuman badan dan lain-lain. Namun dalam pemberian *punishment* justru akan menjadikan mereka menjadi takut dan *syndrome* sehingga mereka menjadi rendah diri. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement*. Hukuman menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Bukti menunjukkan, bahwa hukuman atas kelakuan murid yang tak pantas lebih efektif dari pada tidak menghukum.²⁶

Dari beberapa prinsip yang disebutkan di atas harus diperhatikan agar penerapan hukuman mempunyai daya dan efektifitas untuk mendukung pencapaian tujuan belajar mengajar. Dengan diberikannya hukuman diharapkan tidak trauma, demikian halnya memberikan hukuman tidak boleh menimbulkan rasa balasan dendam kepada siapapun termasuk kepada guru yang memberikan hukuman dan yang bersangkutan.

²⁶ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 221.

3. Pengelolaan *Reward* dan *Punishment*

Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan dalam hidup sehingga lebih bermanfaat jika dilakukan secara efektif dan efisien. *Reward* dan *punishment* dalam perspektif Pendidikan islam, itu mengandung makna pemberian berupa penghargaan kepada para siswa yang dianggap telah berjasa atas menunjukkan prestasi, dan sebaliknya hukuman di berikan kepada para siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, merupakan pola Pendidikan sistematis yang telah diajarkan dalam islam. Istilah *Reward* dan *punishment* sering dimunculkan untuk memberikan stimulus, motivasi dan efek jera yang biasanya diterapkan oleh berbagai Lembaga seperti badan usaha, Lembaga Pendidikan, dan lai-lain, dalam rangka meningkatkan budaya akademik santri yang lebih baik.

Dalam proses pengelolaan *Reward* dan *punishment* meliputi:

- a. Perencanaan

Rencana yang digunakan dalam tehnik *Reward* dan *punishment* dilakukan dengan cara mengkoordinasikan kepada semua guru untuk menentukan rencana *Reward* dan *punishment*. Sedangkan mekanismenya melalui rapat guru, yaitu guru diundang untuk mensosialisasikan program *Reward* dan *punishment* yang akan dilakukan oleh kepala sekolah.

b. Pelaksanaan

Kegiatan perencanaan yang disusun kemudian di implementasikan untuk peningkatan kedisiplinan siswa-siswi. Langkah kongkrit implementasi *Reward* dan *punishment* dilakukan dengan cara: pemberian penghargaan atau *Reward* terhadap siswa-siswi yang berprestasi, penghargaan dan hadiah ditentukan berdasarkan prestasi yang diraih. Setiap siswa dan siswi yang mendapatkan penghargaan atas suatu prestasi yang membanggakan diumumkan didepan khalayak ramai.

Sedangkan tindakan *punishment* dilakukan akan hanya terwujud jika: tindakan *punishment* tersebut didasarkan atas kriteria yang objektif yang sama-sama diketahui baik oleh yang menindak dan yang ditindak, tindakan *punishment* itu telah didahului oleh tindakan-tindakan lain seperti pengarahan, teguran, dan peringatan, bobot tindakan adil dalam arti dikenakan kepada tingkat dan bentuk yang sama kepada semua orang yang melakukan kesalahan, dan tindakan yang di ambil bersifat mendidik pola pikir anak dan pengembangan akademiknya.

Ada beberapa faktor dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment* yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal; factor yang ada pada diri anak itu sendiri seperti:
 1. Kecerdasan/*intelegenesi*
 2. Minat
 3. Bakat
 4. Motivasi

- e. Faktor eksternal:
1. Lingkungan sosial keluarga
 2. Lingkungan sosial sekolah
 3. Lingkungan sosial masyarakat.²⁷

Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan *Reward* dan *punishment* adalah suatu alat atau cara yang diberikan dalam Pendidikan dengan bermaksud untuk menciptakan santri yang lebih teratur dengan mematuhi aturan tat tertib yang telah ditetapkan oleh dayah. Dengan adanya pengelolaan *Reward* dan *punishment* santri menjadi bersemangat dengan melakukan segala bentuk kegiatan akademik yang ada di di dayah. Dari sisi lain dapat kita lihat, jika pengelolaan *Reward* dan *punishment* yang diterapkan di dalam lingkungan dayah berjalan dengan baik, maka hal positif yang menjadi daya tarik dapat memotivasi dirinya untuk berperilaku baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, sehingga sebuah prestasi akan menjadi lebih mudah untuk dicapainya.

4. Macam-Macam Bentuk *Reward* dan *Punishment*

Reward (Penghargaan) sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa macam bentuk yakni verbal dan non verbal.

1. *Reward* Verbal (Pujian)
 - a. Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain.
 - b. Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saa senang dengan hasil pekerjaan anda

²⁷ Nusi Nusantari, *Penerapan Reward Dan Punishment Terhadap Pembentukan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi*, IDEA: Jurnal Humaniora, Vol 2, No.2h, (2019), h. 225-226. (<https://ejournal.unisba.ac.id>, Diakses Tanggal 22 Maret 2022 pukul 20:45 WIB)

2. *Reward* Non Verbal

- a. *Reward* berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain.
- b. *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, dan lain-lain.
- c. *Reward* berupa simbol atau benda, *Reward* ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi oleh siswa.
- e. *Reward* dengan memberikan penghormatan. *Reward* berupa penghormatan dibagi menjadi dua. Yang pertama berbentuk semacam penobatan yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan tampil didepan teman-temannya. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.
- f. *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna. Misalnya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian sebaiknya guru

menyatakan, “ya jawabanmu sudah baik, tapi masih perlu disempurnakan”.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa macam-macam bentuk *Reward* adalah sebagai berikut:

1. Pujian
2. Acungan jempol
3. Tepuk tangan
4. Penghormatan
5. Hadiah

b. Macam-macam bentuk *Punishment*

Memberikan *Punishment*/menghukum merupakan suatu yang tidak disukai, namun perlu di akui bersama bahwa sebuah bentuk hukuman itu memang sangat perlukan dalam budaya pendidikan karna berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan segala bentuk perbuatan yang menyimpang dari kebenaran. Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu :

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang di lakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu di lakukan sebelum pelanggaran itu di lakukan.

²⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Badung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 12

- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang di perbuat. Jadi hukuman ini di lakukan setelah pelanggaran atau kesalahan.²⁹

Adapun beberapa macam bentuk *punishment* tersebut diantara lain, sebagai berikut:

1. Peringatan dengan pemberian nasihat sesuai dengan tingkat kesalahannya.
2. Teguran keras.
3. Memberikan tugas tambahan.
4. Membersihkan ruangan.³⁰

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa bentuk *punishment* diberikan kepada santri-santri yang melanggar aturan tata tertib budaya akademik di dayah. Ada *punishment* yang diberikan karena santri tersebut melakukan kesalahan dengan tujuan santri tersebut berubah. Hukuman yang diberikan berupa teguran dan hukuman-hukuman ringan seperti, berdiri sebelah kaki, mengutip sampah, menyiram bunga, dan lain sebagainya. Adapun hukuman yang berat yang berikan untuk menghukum santri itu seperti, botak, diskorsing, dan lain sebagainya.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 189.

³⁰ Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*, Dayah: Journal of Islamic Education , Vol 2, No. 1 (2019), h. 126. (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id>, Di Akses Tanggal 12 Maret 2022 Pukul 20:24 WIB).

5. Tujuan *Reward* dan *Punishment*

Tujuan pemberian *Reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dalam artian siswa melakukan suatu hal perbuatan yang baik atau jahat, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran diri siswa itu tersendiri dan dengan *Reward* itu juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *Reward* itu adalah bagian dari pada sebuah rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa tersebut.

Tujuan dari pemberian sebuah *Reward* itu untuk mengembangkan sikap yang lebih bagus serta patuh akan semua aturan. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah sebuah alat bukanlah sebuah tujuan, hendaklah diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan, dikarenakan penghargaan merupakan salah satu bentuk cara agar segala hal dalam kegiatan akan menjadi semakin membaik.

Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa, tujuan diberikannya *Reward* kepada santri untuk menguatkan serta mengoptimalkan segala kegiatan akademik santri melalui kesadaran santri itu sendiri dan dengan *Reward* itu juga diharapkan santri dapat membangun hubungan yang positif antar santri dan ustadz/ah, karena *Reward* itu sebagian rasa kebanggaan dan kasih sayang dari ustadz/ah kepada santrinya.

Adapun beberapa tujuan *Punishment* adalah sebagai berikut:

1. Mengatur tata tertib dalam organisasi secara damai dan adil.

2. Mengabdikan tujuan organisasi yang intinya memberikan kemakmuran dan keteraturan anggotanya.

Dengan demikian tujuan hukuman menurut Hukum Islam berbeda dengan tujuan hukum umum. Tujuan sebuah hukuman menurut perspektif hukum ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan hukuman terhadap pelaku tindak kejahatan sebesar kesalahan yang dilakukannya (*to award punishment to the culprit equal to the magnitude of his guilty*)
2. Untuk mencegah pelaku tindak kejahatan dari pengulangan (*to prevent him for repeating the crime*)
3. Untuk menjadi bahan pelajaran terhadap orang lain (*to serve as a lesson for others so that inclination of crime be removed through this operation and none may dare commit crime*)
4. Untuk melindungi harga diri (*protection of honour and chasty*)
5. Pemeliharaan hidup (*preservation of life*)
6. Untuk memelihara harta kekayaan (*preservation of property*).³¹

Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa, tujuan dari pemberian *punishment* kepada santri adalah supaya santri tersebut berubah menjadi lebih baik dari kebiasaan lamanya. Dengan memberikan hukuman kepada santri, ustadz/ah berharap santri tersebut bisa mengembangkan dirinya dalam segala kegiatan akademik. Tujuan diberikan *punishment* oleh ustadz/ah kepada

³¹ Faisar Ananda Arfa, *Denda Sebagai Alternatif Hukuman*, Vol. 3, No. 1, 2014, h. 68-69, (<http://jurnal.uinsu.ac.id>, Diakses pada tanggal 17 Maret 2022 pukul 23:15 WIB).

santri itu sebagai rasa kasih sayangnya ustadz/ah kepada santrinya supaya santri tersebut tidak larut dalam hal-hal yang tidak baik.

6. Fungsi *Reward* dan *Punishment*

a. Fungsi *Reward*

Menurut Handoko mengemukakan beberapa fungsi *Reward* sebagai berikut:

1. Memperkuat motivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi.
2. Memberikan tanda bagi seseorang yang memiliki kemampuan lebih.
3. Bersifat Universal.

b. Fungsi *Punishment*

Sedangkan fungsi yang diterapkannya *punishment* adalah sebagai alat pendidik terhadap seseorang sebagai pelaku pelanggaran agar tidak mengulangi kesalahan lagi dan menghalangi untuk melakukan tindakan pelanggaran. Hukuman juga digunakan sebagai betuk motivasi untuk menghindari perilaku atau sikap yang melanggar peraturan. Ada beberapa fungsi penting dari *punishment* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a. Membatasi perilaku.
- b. *Punishment* menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan
- c. Bersifat mendidik Memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.³²

6. Hambatan Pengelolaan *Reward* dan *Punishment*

³² Moh Zaiful Rosyid, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, (Malang:Literasi Nusantara, 2019), h.15-18.

Hambata *Reward* terjadinya karena adanya kecemburuan social yang timbul maka *ustadz/ah* tidak mungkin bisa selalu memberikan *Reward* dalam bentuk materi (uang) atau barang karena memerlukan biaya kecuali biaya tersebut disediakan oleh Lembaga Dayah sendiri. Maka untuk menghindari rasa kecemburuan tersebut, *ustadz/ah* memberikan *Reward* dalam bentuk pujian saja, dengan begitu akan menjadi aman dan tidak ada kendala. Sedangkan hambatan *ustadz/ah* dalam memberikan sebuah *punishment* ialah diantaranya tidak diperbolehkan hukuman berbentuk hukuman fisik/pukulan karena akan bermasalah dengan HAM, tidak ada Kerja sama antara guru dengan wali santri karena santri yang bersekolah di Dayah Terpadu Al Muslimun berasal dari berbagai penjuru daerah bahkan ada yang dari luar provinsi Aceh, jadi jika santri tersebut bermasalah sangatlah susah bermusyawarah terkait kasus yang dilakukan berbeda dengan santri yang tinggal berdekatan dengan Dayah.

a. Hambatan dalam pemberian *Reward*

Adapun hambatan dalam pemberian *Reward* guru kepada siswa adalah.³³

- 1) Guru tidak bersikap adil maka menimbulkan kecemburuan bagi peserta didik lainnya yang merasa perilakunya juga tidak kalah baik dari yang lainnya, tetapi tidak mendapatkan penghargaan.
- 2) *Reward* yang diberikan guru dianggap upah oleh peserta didik

b. Hambatan dalam pemberian *punishment*

³³ Nova Ardi Wilyani, *MANAJEMEN KELAS:Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), h. 94.

Sebuah bentuk dampak negatif dari padanya penerapan hukuman dalam konteks psikologi anak. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Memberikan jarak antara anak dan orang yang melakukan hukuman
- 2) Timbulnya rasa dendam yang ingin dibalaskan
- 3) Tidak mendidik anak dalam berperilaku yang baik.

Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa, hambatan dalam pemberian *Reward* kepada santri itu di sebabkan dari berbagai sudut pandangan tentang mereka yang memiliki rasa kecemburuan kepada santri diberikan penghargaan, kecemburuan tersebut disebabkan karena santri yang tidak mendapatkan penghargaan menganggap dirinya juga pantas diberikan prestasi. Dari sisi lain hambatan terjadi disebabkan kurangnya dana dari dayah tersendiri untuk di cairkan dalam agenda pemberian *Reward* kepada santri yang berprestasi.

B. Budaya Akademik Santri Aceh

1. Budaya Akademik Santri Aceh

Dayah merupakan salah satu tempat untuk mendidik umat manusia dalam mengembangkan pengetahuan serta budaya. Budaya sering disebut juga sebagai sebuah tradisi. Sedangkan tradisi di artikan sebagai ide umum, sikap bahkan kebiasaan dari masyarakat yang tampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut.³⁴ Sementara itu, budaya juga bisa dikelompokkan berdasarkan tujuan dari aspek wujudnya, seperti pikiran, pengetahuan nilai, keyakinan, norma dan sikap, aspek aktivitas seperti pola

³⁴ Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), h. 20.

komunikasi, tari-tarian, upacara adat dan aspek material hasil benda seperti, seni dan peralatan.³⁵ Salahsatu unsur budaya yangterpenting adalah adanya kerangka aspirasi, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.³⁶

Nilai -nilai utama karakter yang sebenarnya yang akan menjadi sebuah penyokong utama dalam proses terbentuknya budaya akademik. Budaya akademik sendiri adalah budaya yang sangat luas yang mana seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dengan segala aktivitas yang berkenaan dengan akademik. Padahal seharusnya, budaya ini yang harus melekat dalam diri semua insan akademisi, baik itu pendidik ataupun anak didik. Karena, pada dasarnya budaya akademik akan merujuk pada pola hidup masyarakat ilmiah yang majemuk dan multikultural yang bernaung dalam sebuah intitusiyang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objetifitas.

Menurut Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya bisa dikatakan sebagai suatu pola hidup yang menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas, aspek budaya juga turut menentukan perilaku komunikatif.³⁷ Ada beberapa cara terbentuknya budaya. *Pertama*, adanya hubungan antara perilaku atau yang sering disebut dengan komunikasi budaya. *Kedua*, konflik kepentingan atau benturan

³⁵ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), h. 17.

³⁶ Fernandez, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (NTT: Nusa Indah, 1990), h. 28.

³⁷Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

antar sesama budaya, pertikaian atau perselisihan dapat disebabkan oleh kepentingan berbeda. *Ketiga*, penggalan nilai-nilai instrinsik dalam pluralism kebudayaan, setiap potensi yang ada dalam diri seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang berharga dalam membentuk symbol kebudayaan, sehingga suatu organisasi mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan organisasi lainnya.³⁸

Antara budaya dan akademik mempunyai hubungann yang erat karena budaya terbentuk dari proses belajar, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu sama lainnya. Selanjutnya proses pembelajaran juga memperhatikan dan menyerap unsur-unsur positif dari budaya yang berlaku dalam komponen masyarakat tempat proses belajar berlangsung. Keterkaitannya dapat dilihat pada landasan-landasan yang harus diperhatikan penyusunan kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran, dan lain-lain salah satunya adalah landasan sosial budaya.³⁹ Budaya akademik merupakan suasana pendidikan dalam masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multikultural dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas. Budaya akademik dibangun berdasarkan prinsip kebebasan berpikir, berpendapat dan mimbar akademik yang dinamis, terbuka serta ilmiah. Keterlibatan akademik dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Visi pimpinan lembaga pendidikan dan iklim akademik dapat mendorong guru dalam memanfaatkan lebih banyak waktu untuk

³⁸ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 226.

³⁹ Usman Mulyadi, Wirokusumo, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 25-40.

kegiatan belajar, membimbing siswa agar mempergunakan waktunya untuk belajar.⁴⁰

Sistem Pendidikan santri di Aceh yang berlangsung di dayah dapat dilihat dari lima aspek, yaitu tujuan pendidikan, pendidik (teungku/ustadz), peserta didik (santri), materi ajar (kitab kuning), metode, sarana dan prasarana (asrama dan masjid). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dayah merupakan institusi Pendidikan yang ada di Aceh yang berusaha mentransfer nilai-nilai Islam tradisional yang berbasis pada turast (warisan) klasik berupa kitab kuning, dan dayah merupakan sentral penyelenggaraan pendidikan ajaran agama Islam.

Budaya akademik santri Aceh di dayah pada umumnya masih belum terlalu berkembang sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, budaya akademik di dayah didapati secara turun temurun (budaya dari satu dayah diwariskan kepada dayah berikutnya). Kedua, dayah masih menggunakan kurikulum yang tradisional yang berisikan tentang hukum Islam (fikih) yang bersumber dari mazhab Syafi'i, teologi (ilmu tauhid) yang berpegang pada aliran Asy'ariyah, tasawuf berpegang pada pendapat al-Ghazali, dan menggunakan bahasa Arab/Jawi. Mata pelajaran tersebut dipelajari dari kitab kuning, yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh ulama salaf pada masa dahulu, sehingga pembatasan kurikulum dayah pada materi dan aliran tertentu tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk memperluas cakrawala keilmuan dan tidak memiliki kebebasan berpikir. Ketiga, metodologi pengajaran yang digunakan di dayah masih tradisional seperti drah dan halaqah sehingga proses

⁴⁰ Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, (Banda Aceh: Taufiqiyah Saadah, 2006), h. 104.

pembelajarannya berjalan pasif, dan menimbulkan kejenuhan dalam belajar. Keempat, organisasi dayah belum dikelola dengan manajemen yang sistematis, roda organisasi dayah tergantung kepada pimpinan dayah, karena pimpinan dayah merupakan pengambil kebijakan utama dan mempunyai hak otoritas yang tinggi. Hal ini berpengaruh pada tidak berjalannya manajemen organisasi dengan baik karena semua keputusan tergantung kepada pimpinan dayah, faktor-faktor tersebut berpengaruh pada perkembangan budaya akademik yang meliputi budaya belajar, budaya memberi pendapat, pengembangan keilmuan, dan budaya berorganisasi.⁴¹

Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan yang memerlukan usaha dalam menciptakan budaya akademik melalui berbagai kegiatan seperti membaca, meneliti dan menulis. Budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, akan tetapi juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya akademik adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif. Dalam pengembangan budaya akademik ada beberapa tipologi yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, antara lain budaya belajar, budaya pengembangan keilmuan, budaya memberi pendapat, dan budaya berorganisasi.

2. Ciri-ciri Budaya Akademik

Seorang pimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan termasuk di dalamnya lembaga pendidikan dayah, bahwasanya pimpinan tersebut harus mampu membangun suasana yang lebih menarik khususnya pada bagian akademik dengan menciptakan iklim pendidikan yang nyaman dan teratur untu

⁴¹ Silahuddin, *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh*, ...h. 361

kecapaiannya segala tujuan pendidikan yang berbentuk komprehensif. Dengan keinginan yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan yang baik, maka dibutuhkanlah sebuah penerapan budaya akademik yang sistematis. Karena dengan adanya budaya akademik tersebut, maka aspek pendidikan akan menjadi saling keterikatan dengan aspek-aspek lainnya. Adapun cirri-ciri budaya akademik adalah sebagaimana yang tercantum dalam table di bawah ini.

Adapun teori yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat mengenai ciri-ciri budaya akademik adalah sebagaimana yang tercantum dalam table di bawah ini.

Tabel 2.1
Ciri-ciri Budaya Akademik

No	Budaya Akademik	Deskripsi
1	Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif	Menghargai semua pendapat orang tanpa membedakan kelompok dan satu sama lain, tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Jika pendapat tersebut benar akan diambil sebagai rujukan tetapi itu salah akan di evaluasi kembali.
2	Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggung jawab moral	Setiap persoalan yang muncul akan dianalisis secara rasional dan dikaji ulang dengan baik dari segi positif maupun negative. Sehingga nanti bisa dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT dan manusia.
3	Kebiasaan membaca	Membiasakan diri untuk selalu membaca dari berbagai sumber tanpa terikat dengan satu buku.
4	Penambahan ilmu dan wawasan	Dengan sering membaca dari berbagai bahan bacaan dan kejian sehingga wawasan akan semakin menambah.
5	Kebiasaan meneliti dan mengabdikan pada masyarakat	Membiasakan diri untuk meneliti dari berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melakukan mengabdikan.
6	Penulisan artikel, makalah, buku	Menulis ilmu yang sudah dimiliki dalam berbagai segi bentuk baik dalam bentuk makalah, artikel maupun buku bacaan.
7	Diskusi ilmiah	Melakukan diskusi ilmiah untuk menambah wawasan dari berbagai nara sumber.
8	Proses belajar mengajar	Proses belajar-mengajar berjalan dengan baik baik

	r partisipatif	dalam segi materi, metode, sarana-prasarana serta evaluasi.
9	Manajemen yang baik	Manajemen pengelolaan berjalan dengan sangat baikbaik dari segi aspek struktur organisasi, kepemimpinan, sarana dan prasarana, dan segi akademiknya juga.
10	Tersedianya sumber daya manusia (SDM)	Tersedianya SDM yang memadai seperti, adanya tenaga pengajarnya yang lebih dari segi akademik dan memiliki dedikasi tinggi untuk mengembangkan keilmuannya serta menguasai tradisi akademik yang lebih unggul, serta berkemampuan dalam menyusun kurikulum yang actual, realistik. Pengajarannya di terapkan melalui proses belajar mengajar dialogis, bebas, dengan dikembangkan dalam bentuk diskusi, seminar, penelitian, buku, dan jurnal karya ilmiah.

Budaya akademik merupakan suasana pendidikan dalam masyarakat ilmiah yang beragam, majemuk multicultural dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas. Budaya akademik dibangun berdasarkan prinsip kebebasan berpikir, berpendapat dan mimbar akademik yang dinamis, terbuka serta ilmiah

3. Penguatan Budaya Akademik Santri di Dayah (*Dayah*)

Budaya akademik di sebuah lembaga dayah (*Dayah*) pada masa dulu periode klasik (Abad Pertengahan) pernah berkembang pada saat itu. Pada masa tersebut telah muncul budaya akademik dengan berbagai aspek pemahamannya diantaranya, aspek pemahaman ayat-ayat al-qur'an dengan cerdas dan telah berusaha keras untuk menerapkannya dalam kehidupan yang menghasilkan banyak karya dan pemikirannya. Kitab-kitab yang dibaca di dayah-dayah sekarang ini adalah bagian dari hasil karangan/penulisan orang dahulu yang pernah berkembang pada abad pertengahan dulu. Oleh karena itulah pimpinan

dayah, tenaga pendidik serta pengelola dayah dan santri untuk dibekali pemahaman tentang sebuah konsep budaya akademik. Dengan memahami konsep budaya akademik, serta mengembangkannya di dayah akan menghasilkan perkembangan dayah yang akan lebih baik lagi dan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman. Sebab itu, pengembangan budaya akademik di dayah merupakan hal pokok yang sangat diperlukan dan berpengaruh dalam membentuk sehingga dapat menguatkan profesionalitas pelaku pendidik terhadap peserta didik dalam pendidikan yang bernilai agama dan berbudaya. Dengan begitu, budaya akademik di dayah akan lebih teratur dan membaik apabila dijalankan secara komprehensif baik dari segi sarana dan prasarana juga penataan lingkungan dayah yang kondusif, dan proses pembelajaran berjalan baik.⁴²

Perkembangan dayah pada masa dulu tidak terlepas dari perkembangan budaya akademik. budaya akademik tidak hanya saja untuk meningkatkan intelektual, kepada setiap santri melainkan juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan mengembangkan budaya dengan nilai-nilai karakter positif. Nilai-nilai akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh semua orang atau individu sebagai bagian dari lingkungan akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Di antaranya, dapat dilakukan melalui strategi yang meliputi

⁴² Silahuddin, *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh, ...h.*
360

keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.⁴³

Penguatan akademik sangatlah berpengaruh dalam berkembang atau tidaknya suatu budaya akademik di dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya dayah (*Dayah*) itu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang di dayah dan menjadi itu sebuah pegangan dalam menjalankan pola pendidikan di dayah. Penguatan budaya akademik menjadi titik temu antara upaya pembinaan karakter dengan peningkatan kualitas hasil dari proses Pendidikan. Karakter merupakan bagian integral dari budaya akademik, mengingat karakter sangat diperlukan dan berpotensi untuk dikembangkan pada setiap aktivitas akademik. Ciri-ciri berkembangnya budaya akademik dari sebuah penguatan yang dilakukan ialah sebagai berikut :

- a. Kebiasaan membaca serta penambahan ilmu dan wawasan
- b. Kebiasaan menulis
- c. Melakukan hal-hal yang berdampak positif
- d. Optimalisasi organisasi siswa
- e. Proses belajar mengajar norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan Latihan.

4. Macam-macam Budaya Akademik

- a. Kedisiplinan

Kegiatan kedisiplinan di sekolah adalah sebuah upaya dalam meningkatkan karakter yang dimiliki oleh seorang anak, agar supaya mereka

⁴³ Darmiyati Zuchdi, *et al. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), h. 29.

mampu untuk lebih bertanggung jawab dengan segala kedisiplinannya pada semua hal kegiatan, dengan begitu akan membuat anak lebih teratur dan terarah serta dapat menjadikan anak lebih meningkat rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri, serta diharapkan mampu tercapai dan diterapkan secara optimal dalam kesehariannya.

b. Belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah merupakan tema sentral yang menjadi inti pelaksanaannya Pendidikan, karena kegiatan tersebut termasuk aktifitas yang secara langsung pelaksanaannya terjadi secara interaksi antar pendidik dan anak didik. Kegiatan belajar mengajar tersebut bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan yang bermaksud untuk membekali anak didik menuju kedewasaan akal yang sehat dengan dibekali ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat demi kematangan kepribadiannya.

c. Keagamaan

Kegiatan keagamaan di sekolah hendaknya ditunjang dengan keteladanan serta kebiasaan terhadap sikap yang lebih baik dalam menumbuhkan karakter pada siswa. Keteladanan ini dapat dapat diperlihatkan oleh seorang pendidik di sekolah. Selain itu, pendidik juga perlu menerapkan kebiasaan yang berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan dan diperlakukan di tingkat sekolah dasar dimulai jam efektif sekolah, kegiatannya dilakukan dengan membaca do'a/surat pendek sebelum masuk kelas dan membaca doa sebelum belajar.

d. Kesehatan

Kegiatan dalam budaya sekolah mengenai kesehatan contohnya adalah senam pagi bersama setiap hari jumat, pembiasaan untuk mencuci tangan dan kerja bakti gotong royong bersama dalam membersihkan halaman serta lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik dalam menjaga kebugaran fisik serta menciptakan gaya hidup yang sehat. Kegiatan dalam budaya sekolah ini mendukung terciptanya kebersihan lingkungan sekolah, keindahan dan kenyamanan sekolah. Setelah mengikuti kegiatan tersebut peserta didik diharapkan memiliki kesadaran yang kuat memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan tanpa diperintahkan oleh guru.

e. Kesenian

Kegiatan kesenian yang dilakukan di tingkat sekolah adalah paduan suara dan seni tari adat. Seni tari merupakan suatu unsur keindahan yang di bentuk oleh manusia melalui gerak seluruh tubuh yang diiringi dengan naungan musik. Seni musik yang umum terdapat di tingkatan sekolah adalah menyanyi dalam bentuk paduan suara serta seni tari khas adat yang dilakukan dengan alat tradisional. Untuk kegiatan paduan suara dan tari adat, tak jarang sekolah yang membuat grup sanggar masing-masing. Pada umumnya paduan suara ini dilakukan dengan tujuan untuk kegiatan rutin upacara, sedangkan tari adat di persembahkan pada acara-acara kegiatan sekolah. Dengan adanya kegiatan dalam budaya sekolah ini, peserta didik diajak untuk dapat bekerjasama dalam kelompok. Menekan rasa individualisme yang dapat berdampak buruk. Selain itu, kegiatan ini pula

mendukung para siswa untuk mengasah skill kemampuannya masing-masing dengan mengikuti kegiatan kesenian sekolah. Dengan menjalin hubungan personal antar peserta didik karena dalam setiap kegiatan kesenian ini mengharuskan peserta didik untuk menjalin kerjasama dan komunikasi agar terjalinnya kekompakan diantara mereka.

5. Tujuan Budaya Akademik

Budaya Akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik di lembaga pendidikan. Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (civilized society) dan bangsa secara keseluruhan. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal.

Adapun tujuan budaya akademik antara lain:

- a. Memberikan identitas pada anggota organisasi
- b. Memfasilitasi komitmen bersama
- c. Mempromosikan stabilitas sistem sosial
- d. Membentuk perilaku dan membantu para anggota memahami lingkungan sekitarnya.

C. Pengelolaan *Reward* dan *Punishment* Dalam Penguatan Budaya Akademik Santri

Pengelolaan *Reward* dan *Punishment* merupakan sebuah bentuk proses pengelolaan pendidikan yang dapat menciptakan santri lebih mematuhi aturan tata

tertib yang telah ditetapkan oleh Dayah. Dengan adanya peraturan tersebut akan berdampak lebih baik bagi para santri, serta menghasilkan output dari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas. Adapun prinsip-prinsip pemberian *Reward* dan *punishment* kepada santri bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mencapai prestasi santri dengan setinggi-tingginya. Dengan adanya pemberian *Reward* dan *punishment* maka santri akan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap aturan tata tertib yang sudah diterapkan. Karena pemberian *Reward* dan *punishment* dapat menunjukkan tingkah laku santri yang lebih baik dari sebelumnya, yang mana sesuai dengan apa yang diterapkan oleh dayah itu tersendiri.

Prinsip-prinsip *Reward* dan *punishment* tersebut berguna untuk menjadi rambu-rambu pemberian *Reward* dan *punishment* kepada santri demi keberhasilan dalam proses pendidikannya. Jika pemberian *Reward* dan *punishment* tanpa memperhatikan atas prinsip-prinsipnya maka yang akan mengakibatkan sesuatu yang berlebihan, jadinya akan timbul efek baru yang mengakibatkan rusaknya proses pendidikan santri tersebut.

Budaya akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik di Lembaga Pendidikan. Budaya akademik sebenarnya ialah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Menumbuhkan budaya akademik bukanlah hal yang mudah, diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga menjadi kebiasaan untuk dilakukan dalam kalangan akademisi untuk melakukan

norma-norma kegiatan akademik tersebut di dalam Lembaga maupun di luar lembaga.

Jadi, Penguatan budaya akademik santri bisa dilakukan dengan pemberian *Reward* dan *punishment* kepada santri. Yang mana *Reward* diberikan kepada santri yang berprestasi sedangkan *punishment* diberikan kepada santri yang melanggar aturan tata tertib. Sehingga dapat menjadikan santri lebih bersemangat dalam belajar untuk meraih segudang prestasi serta menjauhi hukuman yang berlaku di dalam dayah.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengelolaan *Reward* dan *punishment* maka santri akan lebih bersemangat dalam melakukan setiap hal kegiatan untuk meraih prestasi baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar. Serta dapat mengubah perilaku santri untuk menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya, baik di dalam dayah maupun di luar dayah.

Bab 2 menjelaskan mengenai landasan teori, setiap teori yang ada di dalam laporan penelitian ini sudah dijelaskan semuanya mengenai Pengelolaan *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Budaya Akademik Santri, dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan *Reward* dan *Punishment* diperlukannya perencanaan dan pelaksanaan yang baik untuk penguatan budaya akademik santri, dalam hambatan-hambatan yang terdapat dalam pengelolaan *Reward* dan *Punishment* yaitu sdm, waktu dan dana. Kemudian terdapat juga teori-teori lainnya yang sudah penulis paparkan diatas untuk memperjelas tentang penelitian yang akan penulis tulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan secara deskriptif, dimana peneliti melaksanakan sebuah penelitian dengan menyelidiki secara langsung serta mengungkapkan dan memaparkan semua data secara aktual dan jelas dari apa yang di dapatkan dari lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan data dari hasil penelitian di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.⁴⁴

Dijelaskan oleh Muh.fitrah dan Luthfiyah bahwasanya metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan situs situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik statistik dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴⁵

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15

⁴⁵ Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), h. 44.

Pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu: “metode meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Adapun Jenis penelitian yang saya tulis dalam proposal ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif, maka hal ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang “Pengelolaan *Reward* Dan *Punishment* dalam Penguatan Budaya Akademik Santri Di Dayah Terpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara”

B. Lokasi Penelitian

Menurut Suwarma Al-Mukhtar pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih, dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.⁴⁶ Lokasi penelitian informasi disini ialah tempat untuk memperoleh sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini di telititi di Dayah Terpadu Al-muslimun yang bertempat di Jl. Medan-Banda Aceh, Desa munjee Matang Ubi, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.

Alasan peneliti memilih untuk Dayah Terpadu Al-muslimun untuk di jadikan tempat penelitiannya di sebabkan adanya beberapa pertimbangan serta rasa keingintahuan terhadap Dayah tersebut, di antara lain :

⁴⁶ Suwarma Al-Mukhtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar Pustaka, 2015) h. 243

- a. Dayah Terpadu Al muslimun memiliki manajemen yang bagus, baik dari segi sarana dan prasarana maupun program kegiatan hariannya.
- b. Dayah Terpadu Al muslimun memiliki *Reward* dan *punishment* dalam masalah tata tertib dayah.
- c. Dayah Terpadu Al muslimun memiliki santri-santri yang berkarakter mulia dalam aktivitas kegiatan dayah.

Peneliti melakukan observasi ke Dayah Terpadu Al muslimun untuk meneliti lebih jauh mengenai pengelolaan *Reward* dan *punishment* . Peneliti tidak menentukan berapa hari atau berapa lama proses penelitian ini terjadi, tetapi peneliti melakukan penelitian sesuai dengan perjanjian yang telah di sepakati bersama dengan subjek peneliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto ialah memberikan batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan sesuatu yang akan menjadi suatu hal untuk di permasalahan. Subjek penelitian mempunyai peran penting yang sangat strategis karena pada subjek penelitianlah peneliti menemukan data tentang variabel yang akan di amati.

Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa untuk mengetahui subjek penelitian perlu dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui tehknik sampling (mengambil satu sampel individu terlebih dahulu), dan kedua tehknik

menghubungi calon subjek secara langsung, setelah itu baru menetapkan beberapa orang subjek yang mau diteliti sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik menghubungi beberapa subjek yang akan dijadikan objek dalam mengumpulkan data. Maka oleh karena itu peneliti dapat menentukan langsung beberapa orang subjek dan siapa saja yang akan menjadikan subjek dalam penelitian. Subjek penelitian ini pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian. Di dalam Subjek penelitian ini peneliti menetapkan lima (5) orang subjek.

Subjek penelitian utama dalam skripsi ini yaitu Pimpinan Dayah Terpadu Al muslimun Lhoksukon Aceh Utara, seperti yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa pemimpin sebagai supervisor yang memberikan kontribusi dalam membina, membimbing, dan mengarahkan para personel dalam lingkungan dayah.⁴⁸

Sedangkan subjek yang kedua yaitu satu orang Ustadz koordinator bagian pengasuhan putra, Alasannya karena Ustad pengasuh sebagai orang yang bertugas dan bertanggungjawab menjaga serta memberi bimbingan pada santri kearah yang baik dan memberikan pendidikan terhadap mereka⁴⁹. Ustadz koordinator pengasuhan putra dalam penelitian ini adalah ustadz yang mendidik dan membina secara langsung kehidupan berdisiplin santri putra dalam asrama dan seluruh kegiatan dalam keseharian santri dalam lingkungan asrama.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.56

⁴⁸ Wahyusumitjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) h. 83

⁴⁹ Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: Gramedia, 2004) h. 3

Subjek terakhir adalah tiga orang Santriwan dari kelas VIII Tsanawiyah, alasan peneliti menjadikan santri sebagai subjek karena santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah dayah, semua kegiatan didayah diperankan oleh santri.⁵⁰ Tiga orang santriwan di dalam penelitian ini karena dtiga orang santriwan tersebut terdiri dari tiga kategori, yang mana diantaranya kategori yang sering menerima *Reward*, kategori yang biasa saja, dan kategori yang sering menerima *punishment*.

Penentuan subjek penelitian didasarkan oleh teori Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara sampel bertujuan (proporsive sampel) yaitu, tehnik pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu dengan memperhatikan ciri-ciri dan karakteristik populasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁵¹ Tujuan utama dari proporsive sampel ialah untuk menghasilkan sampel yang secara logis serta dapat dianggap mewakili populasi yang ada. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Satu orang pimpinan Dayah Terpadu Al-muslimun
2. Satu orang ustadz koordinator pengasuhan
3. Tiga orang santriwan Dayah Terpadu Al-muslimun

D. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti sebagai pengamat dan informasi kunci (*key informant*) dalam penelitian ini dilakukan tahap-tahap penelitian agar penelitian ini lebih

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Dayah: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 52

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 134

sistematis dan juga lebih optimal. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu antara situasi dan fenomena yang terjadi.⁵² Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif karena pada dasarnya peneliti sebagai perencana, pelaksana serta pengumpulan data dalam penelitian yang peneliti teliti.⁵³ Langkah-langkah tahapan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Mengurus perizinan

Langkah untuk mendapatkan izin melakukan penelitian serta penggalian data adalah peneliti langsung datang ketempat penelitian dengan mengutarakan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

2. Riset pra lapangan

Sebelum peneliti melakukan kunjungan kelapangan untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian dan keadaan tempat penelitian, peneliti mencari informasi umum tentang Dayah Terpadu Al-muslimun Lhoksukon dari website resmi. Peneliti melakukan pencarian informasi kemudian barulah peneliti turun kelapangan langsung dengan mendatangi tempat yang akan di jadikan tempat penelitian.

3. Memilih dan menentukan informan

Informan merupakan orang yang berfungsi untuk memberikan informasi dan keterangan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti memilih dan

⁵² Nana Syauidih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 95.

⁵³ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 162.

menentukan orang yang sesuai dan tepat agar dapat memberikan informasi yang luas dan akurat.

4. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian seperti alat tulis, kamera, type recorder.

5. Mulai melakukan pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti terjun kelapangan dengan langsung ketempat penelitian untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti juga mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan metode penelitian, yakni berpenampilan serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di tempat tersebut.

6. Verifikasi data

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang merupakan proses perumusan makna dari hasil yang diperoleh peneliti. Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami, serta dilakukan berulang kali mengenai kebenaran dari penyimpulan data.

7. Analisis data

Tahap ini peneliti menjelaskan, mempresentasikan dan mendeskripsikan kedalam bentuk tulisan hasil penelitian dari Dayah Terpadu Al muslimun Lhoksukon Aceh Utara yang sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan “observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan /triangulasi”.⁵⁴ Sesuai dengan tema penelitian di atas, maka cara pengumpulan data peneliti melakukan dengan tiga teknik, yaitu: Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu *tape recorder*, alat kamera, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan sesuai dengan kondisi. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Observasi

Nasution dalam Sugiono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data itu dikumpulkan seiring dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang kecil dan jauh dapat di observasi dengan jelas.⁵⁵ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan observasi di Dayah Terpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana Pengelolaan *Reward* dan Punishment dalam Penguatan Budaya Akademik Santri di Dayah.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi dan Langkah-langkah yang di lakukan yaitu Mengamati karakter santri, Memperhatikan bentuk pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan ketertiban di saat aktivitas kegiatan yang sedang berlangsung, dan Memperhatikan kebijakan-kebijakan pihak pengurus Dayah dalam mengatasi

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., h. 309

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., h. 310.

permasalahan soal ketertiban di Dayah Terpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara. Observasi ini dilakukan melibatkan tiga orang subjek yaitu, Pimpinan dayah, ustad, dan santri.

2. Wawancara

Menurut Setyadin menyatakan bahwa “wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.⁵⁶

Menurut Yunus terdapat beberapa Langkah-langkah wawancara peneliti yaitu:

- a. menetapkan kepada siapa wawancara ini akan peneliti lakukan,
- b. menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. melangsungkan wawancara.
- e. mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan
- g. mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh.⁵⁷

Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali pandangan subjek penelitian (pimpinan dayah, santri dan Ustadz/ah). Wawancara dilakukan pada

⁵⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 160.

⁵⁷ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 358

waktu dan konteks yang tepat agar mendapat data yang akurat dan peneliti lakukan sesuai dengan keperluan. Dalam mengadakan wawancara, peneliti dilengkapi dengan alat perekam suara (*tape recorder*), dan buku catatan kecil untuk mencatat poin-poin penting yang peneliti rasa penting dan berkaitan dengan penelitian tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah di dokumentasikan dalam berbagai bentuk. Dokumentasi juga dapat diartikan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁸

Dari penjelasan di atas dokumentasi di dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri beberapa dokumen guna mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan dokumen, *table*, foto-foto, rekaman audio dan sebagainya. Dan di lakukan juga penelaah dokumen, seperti profil sekolah, visi misi serta tujuan sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, sarana prasarana sekolah, dan data-data sekolah lainnya yang akan mendukung penelitian tentang pengelolaan *Reward* dan *punishment* di Dayah Terpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, ...* h. 329.

F. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti akan langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan peneliti. Kehadiran peneliti disini sangat penting karena penelitian tidak dapat diwakilkan oleh pihak manapun.⁵⁹

Instrument pengumpulan data dalam sebuah penelitian dilakukan dengan beberapa metode penelitian seperti seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan turun langsung kelapangan untuk melihat bagaimana pengelolaan *Reward* dan *punishment* dalam Penguatan Budaya Akademik Santri. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar observasi yaitu lembar yang berisi gambaran yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan *Reward* dan *punishment* di Dayah Terpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara.
2. Lembar wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada informan yaitu Pimpinan dayah, ustad, dan santri untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengelolaan *Reward* dan *punishment* di Dayah Terpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara.

⁵⁹ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.162

3. Lembar dokumentasi adalah berupa data-data tertulis yang diambil di Dayah Terpadu Al Muslimun, mengenai gambaran umum sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah guru dan siswa di sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini Observasi, lembaran wawancara dan dokumentasi dilengkapi dengan alat seperti buku catatan dan juga alat lainnya yang bisa membantu mempermudah peneliti untuk melakukan observasi. Dalam mengadakan wawancara, peneliti dilengkapi dengan alat perekam suara (*tape recorder*), dan buku catatan kecil untuk mencatat hal - hal yang peneliti rasa penting dan berkaitan dengan penelitian.⁶⁰ Dalam dokumentasi peneliti menggunakan kamera untuk mengambil foto saat meneliti dilapangan. Maka oleh karena itu peneliti mengajak kerabat (teman) untuk meminta bantuan supaya proses penelitian ini berjalan dengan baik.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

⁶⁰ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*,h. 163

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, . . . , h. 89.

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif yang dilakukan dengan saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.⁶²

Menurut Miles dan Huberman, untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi yaitu, Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan,⁶³ selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dengan melakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting, karena tidak dapat dipungkiri apabila peneliti semakin lama di lapangan maka jumlah data-data yang adapun semakin banyak, luas dan semakin rumit. Hasil dari data yang didapat di lapangan akan peneliti kelompokkan dan membuat katagorisasi yang sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan di lapangan.

2. Penyajian data

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan penyajiaan data yaitu dari data/hasil yang didapat dilapangan dan telah dikelompokkan atau di rangkumkan dengan lebih spesifik dan jelas. Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun,

⁶² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248.

⁶³ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16

peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah didapat.⁶⁴ Seperti hasil dari observasi, maka peneliti akan mengurutkan observasi yang mana terlebih dahulu untuk disusun agar hasil observasi yang dilakukan lebih memiliki hubungan yang saling keterkaitan.

3. Penarikan Kesimpulan

Miles dan Huberman penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.⁶⁵ Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Dengan demikian kesimpulan yang ada dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidaksesuaian apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan untuk melakukan penelitian.

Peneliti disini melakukan penelitian karena ingin menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada diteliti oleh peneliti lainnya dan berharap hasil penelitian ini dapat sesuai dengan realita data yang di dapatkan di lapangan, supaya bisa menjadi acuan bagi peneliti dan dayah lain.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah tringulasi. Tringulasi ini memiliki makna tersendiri yaitu sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁶⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, ... h. 18

⁶⁵ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, ... h. 21

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi yang merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk menguji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut Sugiyono Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *Credibility, Transferability, Dependability Dan Confirmability*.⁶⁶

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Untuk mencapai kredibilitas data penelitian, antara lain dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁶⁷

Kredibilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penelitian ini dapat dipercaya atau tidak. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan melihat sumber, metode dan juga teori yang dipakai dalam penelitian tersebut.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D,...* h. 270.

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, . . .*, h. 80

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang lebih luas. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.⁶⁸

Untuk penelitian ini transferabilitas artinya, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas adalah ketergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, inteprestasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing yang membimbing penulis selama penulisan.⁶⁹

Untuk penelitian ini dependabilitas digunakan peneliti untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan faktor manusia itu sendiri terutama peneliti sebagai instrument kunci yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D, ...* h. 275.

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, ...*, h. 81

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Pengauditan konfirmabilitas (*confirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti dilapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah apakah keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia.⁷⁰

Bab 3 yaitu metodologi penelitian, di dalam bab ini membahas mengenai jenis penelitian, dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan lokasi penelitian di di Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara, subjek penelitian pimpinan dayah, ustad koordinator pengasuhan dan santri. Peneliti melakukan penelitian karena ingin menemukan sesuatu yang baru, dan berharap penelitian ini dapat sesuai dengan realita data yang didapatkan.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D,...*
h. 279

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dayah Terpadu Al-Muslimun, yang beralamat di Jalan Medan-Banda Aceh, Desa Meunje Matang Ubi, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara, yang di resmikan pada tahun 1992 dengan luas tanah 129.790 m² (12.979 Ha)⁷¹

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam berbentuk dayah atau dayah yang dalam bahasa Arab disebut *Ma'had*. Sesuai dengan Akta Pendirian, lembaga ini bernama Dayah Terpadu Al-Muslimun. Secara hukum, Dayah Terpadu Al-Muslimun berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Ma'had Al-Ashry Al-Muslimun yang berkedudukan di Desa Meunje Matang Ubi, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Unit pendidikan yang ada di dalam lembaga ini sendiri ada tiga jenjang, yaitu jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan jenjang Madrasah Aliyah, semuanya diberi nama Al-Muslimun.

Sejarah singkat dari dibangunnya dayah ini melihat dari pola hidup masyarakat serta dampak negatif yang ditimbulkan pada saat itu, maka seorang putera Lhoksukon yaitu Bapak H. Rusli Puteh (alm.) berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dapat mendidik dan membina putera-puteri bangsa yang memiliki keseimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan wawasan keimanan dan ketakwaan. Inisiatif tersebut mendapat sambutan

⁷¹ Dokumentasi Dayah Terpadu Al-Muslimun, Jum'at 10 juni 2022

baik dan dukungan dari masyarakat Lhoksukon pada waktu itu. Setelah mendapatkan lokasi yang strategis, baik dari segi letak maupun kondisi tanahnya, yaitu sebidang tanah dengan luas areal ± 13 (tiga belas) hektar.

Pada tahun 1990 mulai melakukan pembangunan ruang belajar berupa gedung berlantai 2 dan asrama yang dilengkapi kamar mandi dan toilet. Pembangunan ini selesai dilaksanakan pada tahun 1991 dan penerimaan santri baru untuk pertama kali pada tahun ajaran 1991-1992 mampu merekrut sebanyak 500 orang santri. Pada saat itu, santri hanya berkewajiban membayar uang makan, sedangkan biaya pemondokan dan biaya pendidikan lainnya disubsidi langsung oleh H. Rusli Puteh. Dalam rangka menunjang dan mendukung program pendidikan, Dayah Terpadu Al-Muslimun telah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga, baik institusi pemerintahan, lembaga pendidikan maupun perusahaan, baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam perjalanannya, Dayah Terpadu Al-Muslimun terus melakukan pengembangan baik dari segi manajemen pengelolaan maupun sistem pendidikan yang diterapkan. Seiring dengan penerimaan masyarakat terhadap dayah ini, setiap tahun pendaftaran santri mencapai *full capacity*. Santri datang dari berbagai kabupaten, bahkan dari luar propinsi Aceh. Sebuah tantangan di masa mendatang, Dayah Terpadu Al-Muslimun harus menjadi salah solusi bagi dunia pendidikan dan generasi muda. Dengan motto “*Toward the Best Quality of Young Education*” menjadi motivasi tersendiri bagi pengelola untuk bekerja dan berbuat bagi dunia pendidikan.⁷²

⁷² Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 juni 2022

2. Identitas Lembaga

Nama Lembaga	: Dayah Terpadu Al-Muslimun
Alamat	:Desa Meunje Matang Ubi, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Nagan Raya
Nomor pendirian	: 421.3/DP/119/202 Tahun 1991
Nomor Statistik Lembaga	: 510011080227
Provinsi	: Aceh
Kabupaten	: Aceh Utara
Kecamatan	: Lhoksukon
Status Bangunan	: Milik sendiri
Luas Tanah	: 129.790 m ² (12.979 Ha)
Jumlah Asrama	: Putri 11 unit, Putra 8 unit
Manajemen Pengurus	
a. Pembina Yayasan	: H. Rayandra Alamsyah
b. Ketua Yayasan	: H. T. Ismail Johan
c. Pimpinan Dayah	: DR. Hafifuddin, M. Ag
Jumlah Guru/Pegawai	: 218 Orang
a. Dewan Manajemen	: 11 orang
b. Guru Tetap	: 57 Orang
c. Guru Honor	: 66 Orang
d. Staff Administrasi	: 22 Orang
e. Karyawan Dapur	: 30 Orang
f. Staf dan Guru MIT	: 32 Orang
Jumlah Peserta Didik	: 1676 Orang
a. MIT Al-Muslimun	: 332 orang
b. MTs.S Al-Muslimun	: 920 orang
c. MAS Al-Muslimun	: 424 orang ⁷³

⁷³ Dokumentasi Profil Dayah Terpadu Al-Muslimun, Jum'at 10 juni 2022

3. Visi dan Misi Dayah Terpadu Al-Muslimun

Adapun visi dari Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara adalah sebagai berikut:

“Menjadi dayah terpadu unggul dan panutan dalam mencetak cendekiawan muslim yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak dan keluasan ilmu melalui proses pendidikan yang integratif dan komprehensif.”

Untuk mencapai visi tersebut, Dayah Terpadu Al-Muslimun menerapkan program-program pendidikan yang tertuang dalam misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan berlandaskan konsep pendidikan Islam.
2. Mengaplikasikan kurikulum kementerian agama dan kurikulum dayah (modern dan salafi) berorientasikan lulusan:
 - a. Beriman dan beramal dengan Islam secara kaffah.
 - b. Berwawasan dan berpengetahuan luas.
 - c. Menguasai ilmu-ilmu agama, khususnya dalam hafalan Al-Quran dan Hadits serta penguasaan kitab kuning/turats.
 - d. Mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris.
 - e. Menguasai ketrampilan teknologi dan kemampuan berorganisasi.
 - f. Beretika dengan akhlak islami.

Adanya visi dan misi tersebut, diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Turut menyiapkan generasi rabbani yang cakap, handal dan mampu mengangkat harkat dan derajat perikehidupan umat dalam kesejahteraan dunia dan akhirat.

- b. Membantu meringankan kewajiban wali siswa dalam membina putra dan putrinya.
- c. Menyiapkan generasi paripurna agar siap hidup di zamannya dan Turut mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷⁴

4. Pengasuhan dan Pembinaan Santri

a. Musyif Sakan

Agar tercapai target pendidikan yang tertuang dalam visi dan misi dayah, setiap santri berkewajiban menetap di asrama (*sakan*) dengan pengawasan dan pembinaan dari guru-guru pengasuh (*musyrif*). Untuk terwujud pembinaan santri yang intensif, setiap seorang guru pengasuh (*musyrif*) menangani sekitar 30 – 40 santri pada setiap asrama. Setiap asrama terdiri dari 9-10 kamar, dan setiap kamar ditempati oleh 4 orang santri. Dalam menjalankan tugasnya, seorang musyrif dibantu oleh *musa'id sakan* (asisten asrama). *Musa'id sakan* adalah santri kelas.

b. Program Mentoring Rutin

Pengasuh berfungsi sebagai orang tua bagi santri selama belajar di dayah. Untuk itu, program *mentoring* dilaksanakan untuk membentuk kepribadian santri yang islami dan sukses. Kegiatan mentoring yang dilaksanakan 1 (satu) minggu sekali di dalam atau luar komplek dayah.

c. Pengembangan Ekstrakurikuler

Melalui pendidikan berasrama diharapkan santri dapat terlatih hidup mandiri, harmonis, dan terbangun persaudaraan antar sesama. Seluruh kegiatan

⁷⁴ Dokumentasi Visi dan Misi Dayah Terpadu Al-Muslimun, Jum'at 10 juni 2022

santri di asrama diatur dalam *Daily Activity* sehingga santri terbiasa hidup disiplin, bersih dan menjaga waktu.

d. Pembinaan Intensif

Penanganan terhadap kasus pelanggaran disiplin dilaksanakan oleh guru pengasuh (*musyrif*) dengan mengedepankan nilai kasih sayang dan prinsip pembinaan. Santri-santri yang perlu mendapatkan penanganan intensif dan kontinue, dilimpahkan kepada lembaga khusus yang disebut Lembaga Pembinaan Kedisiplinan Santri (LPKS). Pengurus LPKS terdiri dari guru-guru konseling dan santri-santri yang dibekali dengan materi-materi psikologi remaja.

e. Organisasi Santri

Setiap santri kelas atas (empat dan lima) yang berbakat diberi kesempatan untuk melatih kemampuan berorganisasi dalam wadah Organisasi Pelajar Dayah Terpadu Al-Muslimun (OPDM).⁷⁵

Kegiatan santri Dayah Terpadu Al-Muslimun diatur dalam *Daily Activity* (Kegiatan Harian) sebagai berikut:

Tabel: 4.1
Daftar Kegiatan Rutin santri Dayah Terpadu Al-Muslimun 2021/2022

Waktu	Kegiatan
04.30 - 05.00	Bangun Pagi
05.00 - 05.45	Mandi, Persiapan Shalat Subuh
05.45 – 06.00	Shalat Subuh
06.00 - 06.20	Mufradat/Muhadasah

⁷⁵ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 juni 2022

06.20 - 06.40	Sarapan
06.40 – 07.15	Persiapan Ke sekolah
07.15 - 07.30	Apel Pagi
07.30 - 13.15	Mengikuti KBM
13.15 - 13.30	Persiapan Shalat Zuhur
13.30 – 14.00	Makan Siang
14.00 - 14.30	Istirahat
14.30 - 15.30	Persiapan Shalat Ashar
15.30 - 16.20	Shalat Ashar
16.20 - 17.30	Kegiatan Extrakurikuler
17.30 - 18.00	Makan Malam
18.00 - 18.20	Persiapan Shalat Maghrib
18.20 - 18.40	Baca zikir Petang
18.40 - 19.00	Shalat Magrib
19.00 - 19.15	Persiapan Belajar Malam
19.15 – 20.00	Apel Malam
20.00 - 20.30	Sekolah/Kedayahan
20.30 - 20.45	Persiapan Shalat Isya
20.45 – 22.00	Shalat Isya
22.00 – 23.00	Tarbiyah Sakan
23.00 - 04.30	Tidur Malam

Dari tabel di atas menunjukkan Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara berkomitmen dalam menjalankan visi dan misinya yang telah di programkan. Begitulah rincian kegiatan santri Dayah Terpadu Al-Muslimun dalam pembentukan jiwa dan karakter santri.⁷⁶

⁷⁶Dokumentasi Jadwal Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun, Jum'at 10 juni 2022

5. Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Al-Muslimun

Sarana dan prasarana yang dimiliki Yayasan Pendidikan Islam dalam rangka menunjang proses pendidikan pada Dayah Terpadu Al-Muslimun adalah sebagai berikut:

a. Tanah / Lahan

Yayasan Pendidikan Islam Al-Ma'had Al-Ashry Al-Muslimun memiliki lahan seluas 129.790 m². Areal tersebut dipergunakan sebagai berikut:

- Pertapakan bangunan : 40.000 m² (4 Ha)
- Lapangan Olah Raga : 8.000 m² (0,8 Ha)
- Kebun sawit : 60.000 m² (6 Ha)
- Kawasan Rindang : 11.790 m² (1,179 Ha)

b. Bangunan/ Sarana Fisik

Tabel: 4.2

Bangunan fisik yang dimiliki Dayah Terpadu Al-Muslimun

NO	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Bangunan Belajar berlantai dua	4 unit	Berjumlah 56 ruang kelas
2	Asrama santri puteri	11 unit	Memiliki 179 kamar, terdiri 155 kamar kapasitas 4 org, 16 kamar kapasitas 6 orang, 3 Kamar Kapasitas 20 Orang, 5 Kamar Kapasitas 2 Orang
3	Asrama santri putera	8 unit	Memiliki 138 kamar, terdiri dari 102 kamar kapasitas 4 orang, 36 kamar kapasitas 6 orang

4	Kamar mandi & WC puteri	28 ruang	Santri Putri
5	Kamar mandi & WC putera	20 ruang	Santri Putra
6	Mesjid	1 unit	28.50 m ² x 19.60 m ²
7	Mushalla puteri permanen	1 unit	Luas 25 x 25 m
8	Rumah dewan guru	11 unit	7 unit bangunan permanen, 4 unit semi permanen
9	Rumah Dir. Pendidikan	1 unit	Permanen
10	Rumah Pengasuh Puteri	2 unit	Permanen
11	Kantor Yayasan/Pimpinan	1 unit	Terdiri dari 3 ruang
12	Kantor Administrasi	1 unit	Terdiri dari 4 ruang
13	Ruang Perpustakaan	1 unit	Umum
14	Laboratorium Komputer	2 unit	Untuk tsanawiyah dan aliyah
15	Laboratorium IPA	1 unit	
16	Ruang Multimedia	2 unit	Umum
17	Dapur Umum	1 unit	
18	Ruang Makan	2 unit	Terdiri dari dari ruang makan santri putera dan puteri
19	Kantin / Mini Market	1 unit	Umum
20	Puskesmas Pembantu (PUSTU)	1 unit	
21	Ruang Pos Kesehatan Dayah (Poskestren)	2 unit	Pelayanan harian untuk kesehatan santri
22	Pentas Utama Permanen	1 unit	Umum
23	Tembok beton permanen	-	40 % sekeliling dayah
24	Mesin Atm Bank BSI	1 unit	Umum

c. Sarana Olah Raga

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Lapangan Bola Kaki	1 unit	
2	Lapangan Volley	3 unit	
3	Tenis Meja	8 unit	
4	Lapangan Sepak Takraw	1 unit	
5	Lapangan Badminton	1 unit	

Status tanah dari Dayah Terpadu Al-Muslimun sudah bersertifikat hak milik. Tanah tersebut sudah digunakan untuk semua keperluan sarana dan prasarana lembaga. Bangunan Dayah Terpadu Al-Muslimun pada umumnya dalam kondisi baik dengan jumlah asrama, kelas dan bangunan lainnya yang memadai untuk kegiatan santri.⁷⁷

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dari berbagai permasalahan yang diperoleh peneliti di lapangan. Data tentang Pengelolaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara diperoleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Pimpinan Dayah, Ustadz koordinator bagian pengasuhan putra, dan tiga orang santri kelas VIII Tsanawiyah. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan.

⁷⁷ Dokumentasi Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Al-Muslimun, Jum'at 10 juni 2022

1. Perencanaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara?

Untuk mengetahui Bagaimana Perencanaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan di Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Perencanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apa saja bentuk program pemberian *Reward* dan *punishment* terhadap santri yang bapak/ustadz lakukan di dayah?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Di yayasan ini ada dua kategori yaitu dilihat dari segi madrasah dan kedayahan, kalau pemberian *Reward* di madrasah itu ada juara akademik dan non akademik, kalau akademik pemberian *Reward* kepada santri yang juara kelas, juara umum dan prestasi lainnya. Kalau non akademik itu perlombaan diluar kegiatan kelas seperti KSM, olimpiade, tunas ramadhan, mtq, pramuka dan perlombaan lainnya, namun itu akan di berikan *Reward* bagi mereka yang dapat juara tingkat kabupaten, provinsi. Kalau hanya di tingkat sekolah/kecamatan itu hanya mendapatkan dukungan materi saja dari pihak yayasan. Kalau *punishment* di madrasah dan di dayah itu sama akan diberikan skor kepada siswa-siswa yang tidak masuk kelas, terlambat atau membuat kesalahan lainnya, terlebih dahulu santri akan dipanggil untuk diberikan peringatan pertama, jika terulang lagi akan diberikan peringatan selanjutnya sampai ke peringatan ketiga. Setiap kesalahan juga terdapat poin, jika maksimal poin sudah 150 maka pihak dayah akan langsung menghubungi orang tua santri, kemudian santri tersebut dikeluarkan setelah melalui beberapa tahapan tadi dengan pemberian surat peringatan. Tapi kalau santri melakukan kesalahan besar yang sudah fatal itu tidak ada toleransi dari pihak yayasan.”⁷⁸

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Bentuk program *Reward* dan *punishment* ini ada dalam berbentuk benda, uang, dan apresiasi, apresiasi disini adalah lebih diperhatikan atau diistimewakan. Kalau *punishment*

⁷⁸ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

kita tidak boleh memberikan hukuman fisik, dan sejauh ini kami masih memberikan punishment yang bersifat dapat mendidikan santri”⁷⁹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang Perencanaan *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apa saja bentuk *Reward* dan punishment yang berikan oleh pimpinan dan ustad kepada santri di Dayah Al-Muslimun?

Santri A menjawab: “Pemberian *Reward* dalam bentuk hadiah, kadang berupa uang atau benda, tapi ada juga dalam bentuk apresiasi saja. Pemberian punishment itu biasanya membersihkan halaman dayah, membuang sampah, atau terkadang diberikan hukuman berupa sp, kalau sudah sp 3 maka akan dikeluarkan dari dayah.”

Santri B menjawab: “Pemberian *Reward* yang saya terima berupa piala, buku, uang dan lain-lain, Kalau pemberian punishment ada jalan jongkok”

Santri C menjawab: “Raward diberikan bagi santri yang berprestasi, misalnya menang lomba, juara kelas, atau santri teladan, santri yang berprestasi. Kalau *Reward* atau pun hukuman diberikan bagi santri yang berbuat masalah atau kesalahan, maka itu akan mendapatkan hukuman.”⁸⁰

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan di Dayah Al-Muslimun Aceh Utara, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Bagaimana bapak dan ustadz melakukan proses penyusunan program *Reward* dan punishment untuk santri dan siapa saja yang terlibat didalam penyusunan program tersebut?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Yaitu dengan melakukan rapat bersama, saya akan memanggil setiap kepala unit, Kepala madrasah, kepala asrama, Ustadz, serta seluruh staf yayasan yang akan terlibat dalam rapat penyusunan program *Reward* dan punishment untuk santri, kemudian mereka akan memberikan pendapat serta pandangan tentang

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

⁸⁰ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

pemberian *Reward* dan punishment karena mereka yang langsung melihat dilapangan apasaja yang terjadi.”⁸¹

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Proses penyusunan pogram *Reward* dan punishment yaitu dengan diadakannya rapat bersama seluruh komponen yang ada di dayah. Kemudian masing-masing akan memberikan pendapat atau pandangan terhadap program ini apakah sesuai atau tidaknya, baru nanti pimpinan dayah yang akan mengambil keputusan yang tepat. Dalam penyusunan program *Reward* dan punishment ustad pengasuhan selaku orang yang terlibat langsung dengan santri tentu nya selalu diikut sertakan dalam proses penyusunan nya, karena semua keputusan nantinya akan menjadi tanggungjawab ustad pengasuh, dan semua staff yang ada di dayah juga diikutsertakan dalam penyusunan program ini”⁸²

Pertanyaan yang kedua juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa.

Adapun butir pertanyaannya yaitu: Kapan kegiatan sosialisasi tentang *Reward* dan punishment kepada santri dilakukan?

Santri A menjawab: “Saat apel atau saat upacara, atau setelah shalat berjamaah, saat pertama masuk ke dayah, itu ada perjanjian juga.”

Santri B menjawab: “Ustad memberitahu kepada santri tentang *Reward* dan punishment itu pada saat upacara, pada saat selesai shalat di mushalla, pada saat ceramah, atau di dalam kelas”

Santri C menjawab: “kalau pengumuman *Reward* pada hari-hari tertentu, tapi kalau tentang punishment setiap selesai upacara, selesai shalat di mushalla, trus juga setiap hari.”⁸³

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz Koordinator pengasuhan di Dayah Al-Muslimun Aceh Utara, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Kapan penyusunan program *Reward* dan punishment dilakukan ?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Penyusunan program sudah di awal tahun ajaran, dan sudah masuk kedalam anggaran yayasan, yaitu anggaran untuk *Reward*. Penilaian dilakukan pada seetia awal semester

⁸¹ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

⁸² Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

⁸³ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

setiap hari dilakukan penilaian, yang terlibat dalam penilaian itu yaitu ustadz dan ustazah dengan bidangnya masing-masing.”⁸⁴

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Penyusunan program *Reward* dan *punishment* dilakukan pada setiap awal tahun ajaran baru, karena itu akan masuk ke dalam salah satu program kerja atau program dayah, namun setiap tahunnya tetap dilakukan evaluasi agar adanya perubahan. Yang mana harus di tambah atau di kurangi sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dayah ataupun di madrasah.”⁸⁵

Pertanyaan keempat yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan di Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Perencanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah pimpinan mensosialisasi program *Reward* dan *punishment* terlebih dahulu kepada ustad/santri dan Kapan kegiatan sosialisasi dengan ustadz dan santri dilakukan?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Iya pimpinan terlebih dahulu akan menyampaikan atau memberikan sosialisasi semuanya kepada ustad atau ustazah yang terlibat dalam penyusunan program terkait tentang pemberian *Reward* dan *punishment*, kemudian ustad ustazah baru menyampaikannya kepada santri. Karena santri tidak ikut terlibat dalam rapat penyusunan program tersebut. Sosialisasi mengenai program itu sendiri di sampaikan saat rapat berlangsung, rapat dilaksanakan rutin, Namun tetap sosialisasi awal kali di laksanakan pada tahun ajaran baru, berlanjut sampai pada akhir tahun, dan yang paling berperan penting disini adalah ustadz. Santri akan mendapatkan informasi mengenai adanya *Reward* dan *punishment* ini dari ustad pada setiap seminggu sekali.”

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Sosialisasi di lakukan ketika keputusan sudah fix dan sudah disetujui oleh semua manajemen, baru kemudian ustad ustazah menyampaikan kepada santri terkait dengan adanya *Reward* dan *punishment* sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan saat rapat penyusunan”⁸⁶

Pertanyaan terakhir yang diajukan hanya kepada Pimpinan di Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Perencanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun

⁸⁴ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

butir pertanyaannya yaitu: Apakah program *Reward* dan *punishment* yang dijalankan selama ini sudah sesuai dengan perencanaan?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Ada yang berjalan sesuai dengan perencanaan ada tidak, kalau perencanaan dilihat dari madrasah itu sesuai dengan perencanaan kalau dari kedayahan ada yang tidak sesuai dengan perencanaan. Nanti kita akan melakukan evaluasi, mencari dimana kendalanya agar dapat diperbaiki.”⁸⁷

Pertanyaan terakhir yang peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang perencanaan program *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Menurut santri bagaimana kinerja pimpinan dan ustad sendiri dalam penerapan *Reward* dan *punishment* di dayah?

Santri A menjawab: “Penerapannya sudah berjalan baik, tertip dan adil”

Santri B menjawab: “Pimpinan dan ustad melakukan kegiatan ini dengan baik, selalu memperhatikan setiap gerak gerik santrinya, kalau santri ketahuan salah langsung dipanggil”

Santri C menjawab: “Penerapan *Reward* dan *punishment* dilaksanakan dengan adil sesuai dengan prosedur dan aturan-aturan yang ada, tidak memilah kasih, siapa yang baik dan berprestasi maka akan mendapatkan *Reward*, siapa yang membuat kesalahan makan akan mendapatkan hukuman”⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa Perencanaan program *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun sudah dilaksanakan dengan penerapan yang dimulai dengan mengkoordinasikan kepada seluruh ustadz dan komponen dayah, selanjutnya melakukan rapat untuk membahas penyusunan tata cara

⁸⁷ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Tarpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

⁸⁸ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Tarpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

dilaksanakannya program, dan terakhir mensosialisasikan kepada seluruh santri tentang pemberian *reward* dan *punishment*.⁸⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Budaya Akademik Santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara adalah sebagai berikut:

a. Mengkoordinasikan kepada Ustadz

Dalam perencanaan program *Reward* dan *punishment* dilakukan dengan mengkoordinasikan kepada seluruh ustadz di dayah termasuk kepada ustadz pengasuhan santri tentang program pelaksanaan *Reward* dan *punishment*

b. Menyusun program

Pimpinan dan seluruh ustadz dan masyarakat Dayah Tarpadu Al Muslimun melakukan rapat untuk membahas penyusunan program, dan tata cara dilaksanakannya program *Reward* dan *punishment* pada santri.

c. Sosialisasi

Setelah memberikan koordinasi dan menyusun program, selanjutnya baru kemudian di sosialisasikan kepada seluruh santri tentang pemberian *Reward* dan *punishment*, dan diakhir semester akan dilakukan evaluasi untuk melihat berjalan atau tidaknya program tersebut.

⁸⁹ Observasi di Dayah Tarpadu Al-Muslimun, Rabu 8 Juni 2022

2. Pelaksanaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun.

Untuk mengetahui bagaimana Pengelolaan pelaksanaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada Pimpinan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Pengelolaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Sebagai pimpinan di dayah ini, apa saja yang bapak lakukan dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment*?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Saya akan memberikan intruksi atau pengarahan kepada seluruh ustadz yang terlibat, dengan memberikan instrument atau catatan-catatan apa saja yang masuk dalam penilaian. Dan saya juga mengadakan jum’at pagi yang diikuti oleh seluruh komponen masyarakat dayah termasuk pimpinan dayah.”⁹⁰

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang Pengelolaan *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: apa saja yang dilakukan pimpinan dan ustad dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment*?

Santri A menjawab: “Pimpinan dan ustad selalu memberikan nasehat kepada santri, memantau setiap kegiatan santri”

Santri B menjawab: “Saat pelaksanaan *Reward* dan *punishment* ustad dan pimpinan ikut serta dalam memberikan kami nasehat dan arahan, tapi yang memberikan hukuman adalah ustad pengasuhan”

⁹⁰ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Tarpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

Santri C menjawab: “Dengan memberikan nasehat kepada santri, memberikan motivasi-motivasi kepada santri agar santri lebih rajin dan tidak melakukan kesalahan yang melanggar aturan-aturan dayah”⁹¹

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Pengelolaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apa saja persiapan yang bapak lakukan dalam penguatan budaya akademik santri?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Untuk meningkatkan budaya akademik santri, persiapan yang dilakukan sudah jauh-jauh hari, mengenai kedisiplinan, aturan-aturan yang berlaku di dayah, kemudian kami juga memanggil tenaga ahli seperti dosen dari luar untuk mengajar dikelas, agar santri juga mendapatkan ilmu lebih banyak lagi para dosen-dosen tersebut.”⁹²

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Persiapan yang dilakukan yaitu structural, artinya persiapan yang dilakukan sudah jauh-jauh hari, mengenai kedisiplinan, aturan-aturan yang berlaku di dayah, semua itu disusun terlebih dahulu, jika semuanya sudah sesuai baru kita arahkan kepada semua santri.”⁹³

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Pengelolaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Bagaimana bentuk *Reward* dan *punishment* yang diberikan dayah kepada santri?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Pemberian *Reward* pasti berbentuk hadiah, namun disini *Reward* diberikan tergantung pada jenisnya, misalnya kalau pribadi seperti hafizh kita akan memberikan hadiah berupa uang tunai, tropi atau benda lainnya, kalau juara berkelompok seperti di kelas itu kita berikan buku-buku, tropi atau lainnya. Namun kalau pemberian uang tunai itu hanya santri penghafal Al-Quran terutama juga yang hafalannya 30 juz. Ada juga *Reward* berupa

⁹¹ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

⁹² Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

dibebaskan biaya pendidikan selama di dayah bagi santri yang paling berprestasi itu hanya diberikan pada satu orang.”⁹⁴

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “*Reward* yang diberikan berupa hadiah, apresiasi, ataupun uang tunai sesuai dengan jenis kategorinya seperti apa. Pemberian punishment tidak boleh memberikan hukuman fisik, namun memberikan punishment yang ringan seperti mengutip sampah, atau lainnya sesuai dengan kategori kesalahan yang dilakukan. Punishment juga diberikan jika santri melakukan kesalahan yaitu berupa Surat Peringatan/SP, SP1 berupa Teguran, SP2 masih diberikan teguran dan arahan, dan kalau sudah SP 3 maka akan diberikan tindakan berupa dikeluarkan dari dayah”⁹⁵

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang Pengelolaan *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: apa saja yang dilakukan pimpinan dan ustad dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment*?

Santri A menjawab: “kalau *Reward* itu berupa hadiah, kalau punishment memberikan teguran, pengarahan, peringatan serta tindakan seperti jalan jongkok, push up dan lain-lain yang ringan-ringan saja.”

Santri B menjawab: “Pemberian *Reward* berbentuk hadiah seperti piala dan uang. Kalau punishment seperti jalan jongkok, push up, dan juga diberikan surat peringatan, juga dikurangkan poin, kalau poin santri udh habis maka akan dikeluarkan dari dayah.”

Santri C menjawab: “pemberian *Reward* berupa uang, hadiah piala, piaga, bingkisan, dan barang-barang yang berguna bagi santri. Kalau punishment diberikan seperti mengutip sampah, jalan jongkok, diberi surat peringatan, dan hukuman-hukuman yang ringan lainnya.”⁹⁶

Pertanyaan keempat yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Pengelolaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Kapan pemberian *Reward* dan *punishment* dilakukan di Dayah Al-Muslimun Aceh Utara?

⁹⁴ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

⁹⁶ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Pemberian *Reward* itu dilakukan Pada saat moment-moment tertentu, bisa di setiap akhir semester, akhir ujian, dan wisuda, namun untuk pemberian punishment akan selalu dilakukan setiap hari bagi santri yang membuat kesalahan.”⁹⁷

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Pemberian *Reward* dilakukan pada saat acara-acara tertentu seperti pada akhir semester, akhir ujian, dan wisuda atau acara-acaran besar dayah lainnya. Pemberian punishment sendiri itu dilakukan melalui beberapa tahapan dan punishment akan selalu dilakukan setiap hari tidak terikat dengan waktu bagi santri yang berbuat kesalahan.”⁹⁸

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang Pengelolaan dan pelaksanaan *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Kapan dan siapa saja yang terlibat dalam pemberian *Reward* dan punishment untuk santri dilakukan?

Santri A menjawab: “pada saat acara wisuda, acara-acara dayah, pembagian raport, dan di akhir kalau pemberian *Reward* ada pimpinan dayah, petinggi-petinggi dayah lainnya, kalau punishment diberikan oleh ustadz pengasuhan.”

Santri B menjawab: “pemberian *Reward* pada setiap acara-acara dayah, seperti wisuda, diujian akhir semester. Kalau pemberian punishment setiap hari tanpa ada waktu yang di tentukan , yang terlibat ada pimpinan dan ustad-ustad di dayah.”

Santri C menjawab: “*Reward* diberikan diacara wisuda, acara-acara dayah, gebyar ramadhan, di akhir ujian semester.”⁹⁹

Pertanyaan kelima yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Pengelolaan dan pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Menurut Bapak/Ustadz Apakah *Reward* dan punishment dapat mempengaruhi dalam penguatan budaya akademik santri?

⁹⁷ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

⁹⁹ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Tentunya pemberian *Reward* dan punishment sangat berpengaruh pada penguatan budaya akademik santri. Dengan adanya punishment santri akan takut untuk melakukan kesalahan, dan jika ada *Reward* yang diberikan itu akan meningkatkan belajar santri di dayah untuk mendapatkan *Reward* tersebut.”¹⁰⁰

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Dalam meningkatkan budaya akademik itu kembali lagi kepada santri apakah bisa termotivasi atau tidak, tapi yang saya lihat tentunya *Reward* dan punishment berpengaruh terhadap peningkatan budaya akademik santri untuk menjadi lebih baik.”¹⁰¹

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang Pengelolaan dan pelaksanaan *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Menurut santri Apakah pemberian *Reward* dan punishment di dayah dapat mempengaruhi budaya akademik?

Santri A menjawab: “iya dapat mempengaruhi bagi saya, dengan adanya hukuman saya menjadi lebih baik lagi, karena kalau sudah melakukan kesalahan besar maka akan dikeluarkan dari dayah. Semakin semangat dalam belajar.”

Santri B menjawab: “berpengaruh dengan adanya pemberian *Reward* ini saya akan mempertahankan prestasi saya dan dengan adanya hukuman itu akan membuat saya lebih takut untuk membuat kesalahan.”

Santri C menjawab: “berpegaruh, dengan adanya *Reward* akan membuat santri lebih semangat dalam belajar, dan lebih adanya hukuman membuat santri untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dan selalu patuh pada aturan.”¹⁰²

Pertanyaan keenam yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Pengelolaan dan pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Menurut

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

¹⁰² Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

Bapak/Ustadz Bagaimana dampak santri setelah menerima *Reward* dan *punishment*?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Dengan adanya *Reward* dan *punishment* memberikan perubahan besar pada santri, contohnya ada santri yang dulunya nakal kita beri *punishment* mereka bisa berubah, walaupun perubahan itu bertahap namun jika kesalahan dilakukan sudah 3 kali tetap akan dikeluarkan karena itu semua sudah ada di perjanjian awal masuk kedayah ini.”¹⁰³

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Kita lihat selama ini dengan adanya *Reward* dan *punishment* dapat memberikan perubahan yang positif bagi santri, contohnya santri yang mendapatkan *Reward* akan mempertahankan prestasi-prestasinya, tapi bagi santri yang mendapatkan *punishment* mereka akan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Sejauh ini dengan adanya *Reward* dan *punishment* membawa santri kepada hal-hal yang positif.”¹⁰⁴

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang Pengelolaan dan pelaksanaan *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Menurut santri Bagaimana dampak setelah adanya santri yang menerima *Reward* dan *punishment*?

Santri A menjawab: “memberikan perubahan kepada saya yang selalu membuat kesalahan dan melanggar aturan dayah. Dengan adanya hukuman saya jadi takut untuk melanggar aturan-aturan yang berlaku di dayah.”

Santri B menjawab: “setelah adanya *Reward* dan *punishment* membuat santri bahagia, senang, dan lebih bersemangat dalam belajar dan mengurangi kenakalan, lebih berdampak positif.”

Santri C menjawab: “dampaknya menjadi positif, yang dulunya malas menjadi lebih rajin dan patuh, yang sering kena hukuman akan jera dan tidak melanggar aturan lagi”¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

¹⁰⁵ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

Pertanyaan terakhir yang diajukan hanya kepada Pimpinan di Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang Pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah dengan adanya pelaksanaan *Reward* dan *punishment* di dayah, budaya akademik santri berjalan dengan baik?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Jika dilihat dari persentase, 80 persen sudah berjalan dengan baik, 20 persennya lagi masih di berproses. Tetap kita evaluasi dan selalu memberikan motivasi-motivasi yang baik kepada santri. Dan berjalan atau tidaknya budaya akademik santri tidak hanya di dayah saja, tapi juga dari santri sendiri dan orang tua dirumah.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa pelaksanaan program *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu Pelaksanaan *reward* dilakukan pada acara besar dayah, sedangkan *punishment* tidak ada batasan waktu, pelaksanaan *reward* dilakukan dengan pemberian penghargaan kepada santri berprestasi yang berupa hadiah dalam bentuk uang atau benda, sedangkan *punishment* yang diberikan dengan hitungan poin, dengan maksimal 150 poin.¹⁰⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Budaya Akademik Santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan *Reward* dilakukan pada acara-acara besar dayah, sedangkan *punishment* tidak ada batasan-batasan waktu. Pelaksanaan *Reward* dengan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Tarpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

¹⁰⁷ Observasi di Dayah Tarpadu Al-Muslimun, Rabu 8 Juni 2022

cara pemberian penghargaan terhadap santri yang berprestasi, penghargaan dan hadiah.

- b. Pelaksanaan *punishment* yaitu dengan diberikan hitungan poin, jika maksimal poin sudah 150 maka pihak dayah akan langsung menghubungi orang tua santri, kemudian santri tersebut dikeluarkan setelah melalui beberapa tahapan. Tapi santri yang sudah ada poin kesalahan, jika santri tersebut ikut dalam setiap program dayah, dan mendapat penghargaan menjadi santri berprestasi baik di bidang akademik atau non akademik, maka poin kesalahannya akan berkurang.
- c. Pelaksanaan *Reward* dan *punishment* berpengaruh pada budaya akademik santri, Adanya *Reward* dan *punishment* memberikan perubahan besar pada santri, contohnya ada santri yang dulunya nakal diberikan *punishment* tentunya terjadi perubahan, bagi santri yang mendapatkan *Reward* akan terus meningkatkan dan mempertahankan prestasinya.

3. Hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* terhadap penguatan akademik santri di Dayah Terpadu Al Muslimun?

Untuk mengetahui Apa saja hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada Pimpinan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment*,

Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah seluruh pihak di dalam dayah penyetujui penerapan *Reward* dan *punishment* untuk santri?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Tentunya seluruh Sumber daya manusia seperti staff di madrasah dan dayah, bahkan orang tua santri pun sangat setuju dengan adanya program pemberian *Reward* dan *punishment* pada santri, karena itu semua dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada santri.”¹⁰⁸

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang hambatan pelaksanaan *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah santri di dayah setuju dengan penerapan *Reward* dan *punishment* untuk santri?

Santri A menjawab: “Setuju kalau ada *Reward*, tapi kalau *punishment* saya tidak setuju karena memberatkan santri.”

Santri B menjawab: “Setuju, tapi kalau pemberian *punishment* saya berharap bisa dikurangi lagi, karena kadang-kadang santri capek kalau kena hukuman.”

Santri C menjawab: “Santri setuju, karena membawa dampak baik bagi santri, tapi sarannya *Reward* untuk santri diperbanyak lagi dan *punishment* dikurangkan lagi.”¹⁰⁹

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Sebagai pimpinan/ustad di dayah Apa saja kendala/hambatan yang Bapak Temukan pada saat pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, Apakah dana menjadi hambatan untuk kegiatan *Reward* bagi siswa yang berprestasi?

¹⁰⁸ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

¹⁰⁹ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Selama saya menjadi pimpinan di dayah ini belum ada hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment*. Kalau dari dana pun tidak menjadi kendala bagi kami, karena itu semua sudah di persiapkan dan program pemberian *Reward* bagi santri berprestasi itu juga masuk dalam anggaran. Sejauh ini dalam penyusunan program tidak ada hambatan, karena program *Reward* dan *punishment* itu programnya sesuai dengan program dayah seperti harus disiplin, harus rapi, bersih, berprestasi dan lainnya.”¹¹⁰

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Pada saat pemberian *Reward* tidak ada kendala, namun dalam pemberian *punishment* terkadang terdapat kendala seperti ada santri yang membuat kesalahan di panggil untuk diberikan pengarahan mereka memilih untuk tidak datang, jadi ustadz harus menjemput santri yang bersangkutan. Kemudian ada wali santri yang mendukung anaknya berbuat salah, misalnya libur 2 hari orang tua minta liburnya 4 hari. Tapi banyak wali santri yang mendukung program *punishment* ini.”¹¹¹

Pertanyaan selanjutnya yang hanya diajukan kepada Ustadz koordinator pengasuhan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Bagaimana cara ustad dalam mengatasi hambatan yang terjadi terhadap pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, dan Apakah dana menjadi hambatan untuk kegiatan *Reward* bagi siswa yang berprestasi?

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Mengatasi hambatan dengan tetap saling berkomunikasi, memberikan arahan ataupun pemahaman yang jelas secara baik-baik. Dana ataupun anggaran tidak menjadi sebuah hambatan dalam pemberian *Reward*, karena semua itu sudah masuk kedalam penyusunan anggaran. Sampai saat ini belum ada kendala dalam memberikan *Reward*”

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Menurut

¹¹⁰ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

bapak/ustadz Apakah saat pemberian *Reward* atau *punishment* akan mengganggu waktu belajar santri di dayah?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Tidak, karena pemberian *Reward* dilakukan pada saat moment-moment tertentu atau pada saat acara, tidak pada jam belajar santri. Misalnya pada saat acara wisuda, apel pagi dan lain-lain, kalau pemberian *punishment* dilakukan juga tidak pada jam belajar santri.”¹¹²

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Pemberian *Reward* atau *punishment* tidak mengganggu waktu belajar santri, Karen semua itu dilakukan pada saat diluar jam pelajaran baik di madrasah atau pun di dayah, pemberian *Reward* dilakukan pada saat moment-moment tertentu atau pada saat acara, tidak pada jam belajar santri. kalau pemberian *punishment* dilakukan juga tidak pada jam belajar santri.”¹¹³

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang hambatan pelaksanaan *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Menurut santri Apakah saat pemberian *Reward* atau *punishment* akan mengganggu waktu belajar santri di dayah?

Santri A menjawab: “kalau pemberian *Reward* tidak terganggu karena diberikan saat acara-acara besar dayah, tapi kalau *punishment* terganggu karena kadang kena hukuman itu saat jam belajar berlangsung.”

Santri B menjawab: “kalau pemberian *Reward* tidak terganggu,tapi kalau *punishment* terkadang ada, misalnya lagi belajar di kelas tiba-tiba di panggil untuk diberikan hukuman. Kadang guru sudah nasuk dikelas, kami masih mengutip sampah”

Santri C menjawab: “iya, menjadi terganggu karena kadang hukuman diberikan saat jam belajar, tiba-tiba santri di panggil karena kena hukuma. Tapi kalau *Reward* itu diberikan pada jam diluar kelas, jadi tidak mengganggu”¹¹⁴

Pertanyaan terakhir yang diajukan kepada Pimpinan dan Ustadz koordinator pengasuhan Dayah Al-Muslimun Aceh Utara tentang hambatan dalam

¹¹² Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

¹¹⁴ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah ada wali santri yang keberatan terhadap pemberian punishment pada santri?

Pimpinan Dayah Al-Muslimun menjawab: “Keberatan atau tidak nya pemberian punishment ini tergantung pada wali santrinya, terkadang ada wali santri yang tidak mengakui anaknya salah itu akan merasa keberatan jika kita berikan punishment atau sebaliknya. Namun hal itu tidak terpengaruh, jika memang didayah sudah terbukti bersalah, maka tetap akan diberikan punishment”¹¹⁵

Ustadz Koordinator Pengasuhan menjawab: “Ada beberapa wali santri yang keberatan jika mereka merasanya anaknya tidak salah, tapi pihak dayah tetap memberikan penjelasan-penjelasan dengan bukti-bukti yang ada. Namun hal itu tidak terpengaruh, jika memang didayah sudah terbukti bersalah, maka tetap akan diberikan punishment, jika wali santri tidak setuju maka kami akan kembalikan santrinya.”¹¹⁶

Pertanyaan terakhir yang juga peneliti ajukan kepada tiga orang siswa tentang hambatan pelaksanaan *Reward* dan *punishment*. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah ada orang tua dari santri yang keberatan terhadap pemberian punishment pada santri?

Santri A menjawab: “kalau orang tua saya saya tidak keberatan, justru orang tua saya mendukung dengan adanya pemberian *Reward* dan punishment, Cuma saya malu sama orang tua kalau sudah kena hukuman.”

Santri B menjawab: “tidak ada, semua wali santri setuju dengan program di dayah. Kalau ada hukuman yang terlalu berat baru wali santri keberatan.”

Santri C menjawab: “ada wali santri yang setuju ada yang tidak setuju, karena ada juga wali santri yang tidak tau kalau ada pemberian hukuman didayah. Jadi wali santri keberatan dan marah anaknya di hokum, padahal anaknya yang salah, disinilah terkadang ada kesalah pahaman.”¹¹⁷

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa Hambatan dalam pelaksanaan program *Reward* dan *punishment* dalam penguatan

¹¹⁵ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun, Kamis 9 Juni 2022

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Dayah Terpadu Al-Muslimun, Sabtu 11 Juni 2022

¹¹⁷ Wawancara dengan Santri A,B,C Dayah Terpadu Al-Muslimun, Minggu 12 Juni 2022

budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun tidak terdapat hambatan dari segi sumber daya manusia, dan anggaran, tetapi terdapat hambatan dari segi waktu pelaksanaan *Punishment*.¹¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* dalam Penguatan Budaya Akademik Santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara adalah sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia

Hambatan dalam Pelaksanaan *Reward* dan *punishment* terhadap penguatan akademik santri, tidak ada hambatan dari segi persetujuan dan anggaran, karena seluruh komponen masyarakat dayah, termasuk santri dan wali santri setuju dengan adanya program pemberian *Reward* dan *punishment* karena itu semua dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada santri.

b. Waktu

Tapi ada hambatan dari segi waktu pelaksanaan *punishment*, banyak santri yang mengeluh kalau pemberian *punishment* atau hukuman diberikan pada jam belajar di kelas. Namun pihak dayah tetap bisa mengatasi hambatan tersebut dengan cara tetap saling berkomunikasi, baik dengan santri maupun dengan wali santri, memberikan arahan dan pemahaman yang jelas secara baik-baik.

C. Analisis Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang Pengelolaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al

¹¹⁸ Observasi di Dayah Tarpadu Al-Muslimun, Rabu 8 Juni 2022

Muslimun yang sudah peneliti temukan menggunakan Observasi, Dokumentasi, dan wawancara, yang dilaksanakan di Dayah Tarpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara. Maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al-Muslimun Aceh Utara?

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara, berkaitan dengan perencanaan penerapan *Reward* dan *punishment*, yang pertama dilakukan dari segi prestasi akademik dan non akademik, kemudian mengkoordinasikan kepada seluruh ustadz di dayah termasuk kepada ustadz pengasuhan santri tentang program pelaksanaan *Reward* dan *punishment*, selanjutnya melakukan penyusunan program dengan cara mengadakan rapat, dan penyusunan program dilakukan pada awal tahun pelajaran, atau awal semester baru, program *Reward* dan *punishment* ini juga masuk kedalam perencanaan anggaran, dan yang terakhir yaitu mensosialisasikan semua program termasuk program *Reward* dan *punishment* kepada seluruh santri Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara.

Adapun perencanaan *Reward* itu dilaksanakan dengan mendata santri-santri yang berkompotensi baik dari segi akademik maupun non akademik, selanjutnya ustadz/ustazah mengadakan rapat dengan seluruh komponen dayah untuk membahas tentang pemberian *Reward* ini dan yang terakhir melakukan penilaian karakter, regilius dan penguatan akademik santri.

Adapun perencanaan *punishment* dilakukan dengan mendata santri-santri yang melakukan kesalahan dilihat dari santri yang melanggar aturan dayah atau

aturan yang ada di madrasah, seperti terlambat ke sekolah, tidak masuk dayah tanpa ada izin, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya yang termasuk kedalam pengajaran akademik santri, kemudian juga mengadakan rapat untuk membahas dan memanggil santri yang bersangkutan untuk diberikan *punishment*.

a. Penerapan *Reward*

Dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa *Reward* yang diberikan oleh pihak Dayah Tarpadu Al Muslim Aceh Utara, apresiasi berupa hadiah, baik itu uang tunai, barang-barang yang berguna bagi santri, piagam, piala, tidak hanya itu, *Reward* diberikan juga dalam bentuk pujian, ancungan jempol, tepuk tangan dan tanda penghormatan dari dayah kepada santri-santri yang berprestasi.

b. Penerapan *Punishment*

Punishment adalah hukuman yang diberikan untuk santri yang telah melanggar peraturan dayah baik berupa tata tertip, aturan belajar dan aktifitas-aktifitas lainnya yang melanggar aturan dayah dan madrasah. Dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa *Punishment* yang diberikan oleh pihak Dayah Tarpadu Al Muslim Aceh Utara yaitu hukuman seperti push up, jalan jongkok, mengutip sampah dan hukuman lainnya yang tidak memberatkan santri, namun jika santri terus mengulang kesalahan maka akan dikenakan sp, mulai dari sp1 sampai sp3, kalau sudah diberikan sp3 maka santri yang bersangkutan akan dikeluarkan dari dayah.

2. Pelaksanaan *Reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara, berkaitan dengan Pelaksanaan *Reward* dan *punishment* dapat disimpulkan sebagai berikut, pelaksanaan *Reward* dan *punishment* dilakukan dengan memberikan intruksi atau pengarahan kepada seluruh ustadz yang terlibat, dengan memberikan instrument atau catatan-catatan apa saja yang masuk dalam penilaian, pimpinan dan ustad memberikan nasehat dan arahan kepada santri terkait dengan pelaksanaan *Reward* dan *punishment*.

Bentuk pelaksanaan *Reward* itu dilakukan pada acara-acara besar dayah, seperti acara wisuda, pembagian rapor di akhir semester, dies natalis dayah, sedangkan dalam meningkatkan budaya akademik santri, diberikan dengan persiapan yang sudah dilakukan jauh-jauh hari, mengenai kedisiplinan, aturan-aturan yang berlaku di dayah, kemudian dayah juga mempersiapkan tenaga ahli seperti dosen dari luar untuk mengajar dikelas, agar santri juga mendapatkan ilmu lebih banyak lagi para dosen-dosen tersebut. Sedangkan untuk pelaksanaan *punishment* tidak ada batasan waktu tertentu, artinya *punishment* diberikan pada saat santri itu melakukan kesalahan saat itulah santri mendapatkan hukuman.

Pelaksanaan *Reward* dan *punishment* dilakukan sesuai dengan perencanaan yang sudah dilakukan, kemudian baru diimplementasikan untuk peningkatan penguatan akademik santri di dayah. Langkah kongkrit implementasi *Reward* dan *punishment* dilakukan dengan cara pemberian penghargaan terhadap santri yang berprestasi, penghargaan dan hadiah ditentukan berdasarkan prestasi yang diraih.

Setiap santri yang mendapatkan penghargaan atas suatu prestasi yang membanggakan dan diumumkan didepan khayalak ramai disaat acara-acara besar Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara.

Sedangkan pelaksanaan *punishment* dilakukan hanya akan terwujud jika tindakan *punishment* itu didasarkan atas kriteria yang objektif yang sama-sama diketahui oleh yang menindak ataupun yang ditindak, pelaksanaan *punishment* di dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara sudah dilakukan dengan tindakan-tindakan seperti pengarahan, teguran dan peringatan, tindakan yang dilakukan adil dalam artian dikenakan kepada tingkat dan bentuk yang sama kepada semua orang yang melakukan kesalahan yang melanggar aturan dan tindakan-tindakan yang dilakukan juga bersifat mendidik.

Pelaksanaan *punishment* di madrasah dan di dayah itu diberikan skor dalam bentuk poin kepada siswa-siswa yang tidak masuk kelas, terlambat atau membuat kesalahan lainnya, terlebih dahulu santri akan dipanggil untuk diberikan teguran, peringatan dan pembinaan jika terulang lagi akan diberikan peringatan pertama yaitu SP 1 dengan poin pelanggaran mencapai 25 poin. selanjutnya sampai ke peringatan ketiga atau SP 3. Setiap kesalahan juga terdapat poin, jika maksimal poin sudah 150 maka pihak dayah akan langsung menghubungi orang tua santri, kemudian santri tersebut dikeluarkan setelah melalui beberapa tahapan. Tapi santri yang sudah ada poin kesalahan, jika santri tersebut ikut dalam setiap program dayah, dan mendapat penghargaan menjadi santri berprestasi baik di bidang akademik atau non akademik, maka poin kesalahannya akan berkurang.

Dari Hasil penelitian didapatkan juga bahwa pelaksanaan *Reward* dan *punishment* sangat berpengaruh pada budaya akademik santri. Dengan adanya *punishment* santri akan takut untuk melakukan kesalahan, dan jika ada *Reward* yang diberikan itu akan berpengaruh pada penguatan budaya akademik santri. Adanya *Reward* dan *punishment* memberikan perubahan besar pada santri, contohnya ada santri yang dulunya nakal kita beri *punishment* mereka bisa berubah, walaupun perubahan itu bertahap namun tentunya ada perubahan.

3. Hambatan dalam pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* terhadap penguatan akademik santri di Dayah Terpadu Al Muslimun

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dayah Terpadu Al Muslimun Aceh Utara, berkaitan dengan Hambatan dalam Pelaksanaan *Reward* dan *punishment* terhadap penguatan akademik santri, yaitu dapat disimpulkan bahwa yang pertama tidak ada hambatan dalam dari luar ataupun dari dalam, karena seluruh Sumber daya manusia seperti staff di madrasah dan dayah, bahkan orang tua santri pun sangat setuju dengan adanya program pemberian *Reward* dan *punishment* pada santri, karena itu semua dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada santri.

Jika dilihat dari pelaksanaan *Reward* tidak ada kendala baik itu dari segi sumber daya seperti dana, karena program pemberian *Reward* sudah ada anggaran. Namun dalam pemberian *punishment* terkadang terdapat kendala seperti ada santri yang membuat kesalahan di panggil untuk diberikan pengarahan mereka memilih untuk tidak datang, jadi ustadz harus menjemput santri yang bersangkutan. Pihak dayah tentunya Mengatasi hambatan dengan cara tetap saling

berkomunikasi, baik dengan santri maupun dengan wali santri, memberikan arahan ataupun pemahaman yang jelas secara baik-baik.

Hambatan selanjutnya yaitu masalah waktu, dari hasil penelitian didapatkan jika pelaksanaan *Reward* tidak mengganggu waktu belajar siswa, karena dilaksanakan diluar jam belajar, tapi jika pemberian *punishment* banyak santri yang mengeluh kalau pemberian *punishment* atau hukuman diberikan saat jam belajar, misalnya lagi belajar di kelas tiba-tiba di panggil untuk diberikan hukuman, kadang guru sudah masuk dikelas, santri masih mengutip sampah karena hukuman yang diberikan.

Bab 4 adalah hasil penelitian yang sudah peneliti kumpulkan. Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dari berbagai permasalahan yang diperoleh peneliti dilapangan tentang pengelolaan *reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Tarpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara, diperoleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian hasil penelitian itu dipaparkan semuanya di dalam pembahasan bab 4 baik itu deskripsi lokasi penelitian serta seluruh hasil wawancara dengan sumber data.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dayah Terpadu Al Muslimun Aceh Utara, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program *reward* dan *punishment* dalam penguatan budaya akademik santri di Dayah Terpadu Al Muslimun sudah terlaksanakan. Dilihat dari perencanaan program *reward* dan *punishment* dimulai dengan mengkoordinasikan kepada seluruh ustadz di dayah termasuk kepada ustadz pengasuhan santri tentang program pelaksanaan *reward* dan *punishment*, selanjutnya melakukan rapat untuk membahas penyusunan tata cara dilaksanakannya program, dan mensosialisasikan kepada seluruh santri tentang pemberian *reward* dan *punishment*, diakhir semester akan dilakukan evaluasi untuk melihat berjalan atau tidaknya program *reward* dan *punishment* tersebut.
2. Pelaksanaan *reward* dilakukan pada acara-acara besar dayah, sedangkan *punishment* tidak ada batasan waktu. Pelaksanaan *reward* dengan cara pemberian penghargaan terhadap santri berprestasi yang berupa hadiah dalam bentuk uang atau benda. Sedangkan *punishment* yang diberikan dengan hitungan poin, jika maksimal poin sudah 150 maka pihak dayah akan langsung menghubungi orang tua santri, kemudian santri tersebut dikeluarkan setelah melalui beberapa proses tahapan. jika santri yang sudah ada poin kesalahan, namun santri tersebut ikut dalam setiap program

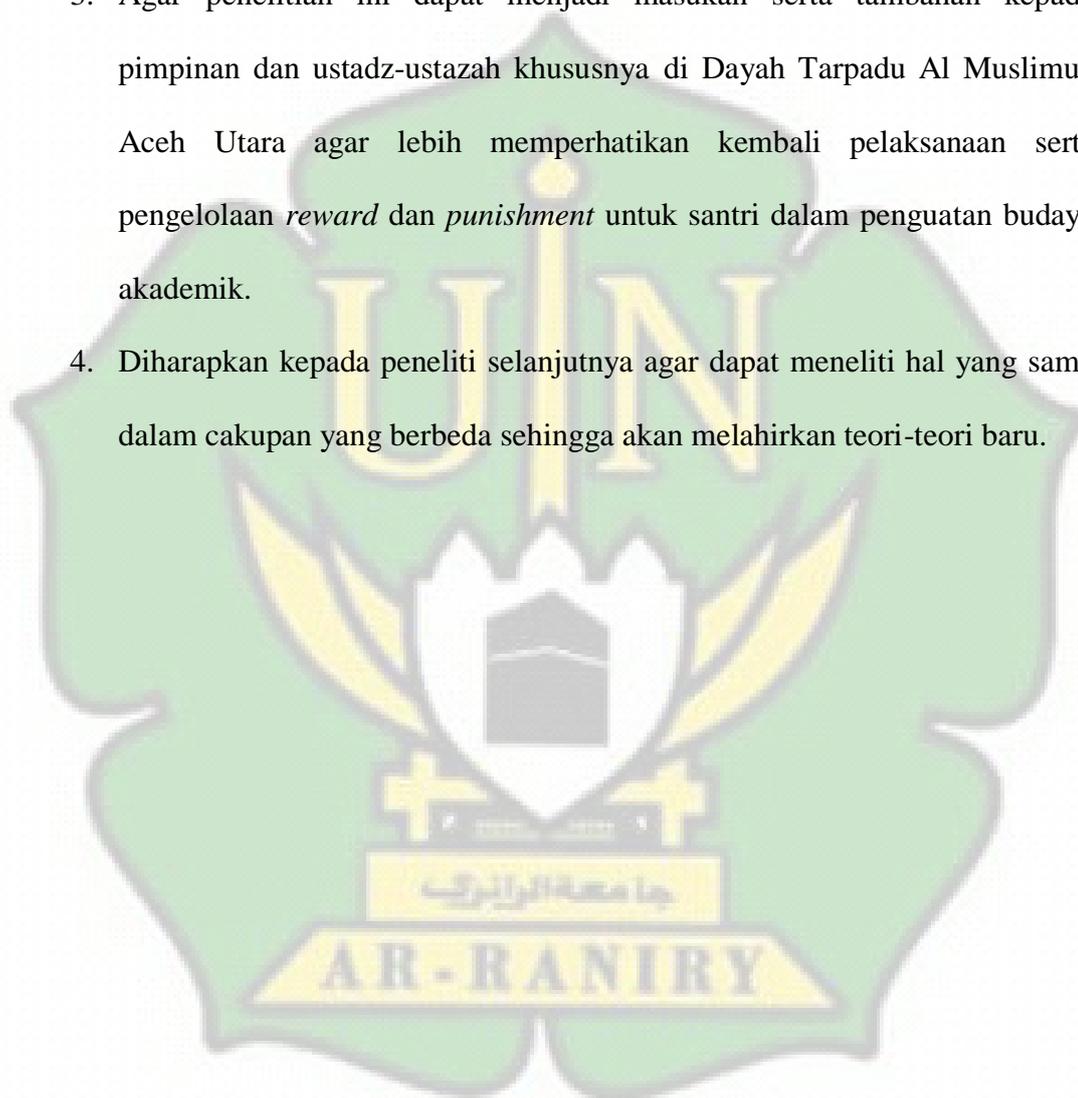
dayah, dan mendapat penghargaan menjadi santri berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, maka poin kesalahannya akan berkurang. Adanya *reward* dan *punishment* memberikan perubahan besar pada santri, santri yang mendapatkan *reward* akan terus meningkatkan dan mempertahankan prestasinya.

3. Hambatan dalam Pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam penguatan akademik santri, tidak ada hambatan dari segi anggaran, karena dayah sudah mempersiapkan dana untuk program *reward* dan *punishment*, kemudian seluruh komponen dayah, termasuk wali santri setuju dengan adanya program pemberian *reward* dan *punishment* karena itu dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada santri. Namun terdapat hambatan dari segi waktu pelaksanaan *punishment*, banyak santri yang mengeluh jika *punishment* atau hukuman diberikan pada jam belajar di kelas. Namun pihak dayah tetap bisa mengatasi hambatan tersebut dengan cara tetap saling berkomunikasi, memberikan arahan dan pemahaman yang jelas secara baik-baik.

B. Saran

1. Kepada Pimpinan dan Ustadz pengasuhan di Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara, terus meningkatkan hubungan baik dengan santri, wali santri, dan komponen masyarakat dayah lainnya, tetap mempertahankan program pelaksanaan *reward* dan *punishment*, lebih di analisa lagi bagaimana manfaat dan tujuan pemberian *reward* dan *punishment* bagi santri di dayah agar dapat meningkatkan penguatan budaya akademik santri.

2. Bagi santri agar penguatan budaya akademik berjalan lancar maka tetap patuhi aturan-aturan yang berlaku di dayah, teruskan belajar dan jadikan *punishment* sebagai hukuman untuk santri menjadi lebih baik.
3. Agar penelitian ini dapat menjadi masukan serta tambahan kepada pimpinan dan ustadz-ustazah khususnya di Dayah Tarpadu Al Muslimun Aceh Utara agar lebih memperhatikan kembali pelaksanaan serta pengelolaan *reward* dan *punishment* untuk santri dalam penguatan budaya akademik.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti hal yang sama dalam cakupan yang berbeda sehingga akan melahirkan teori-teori baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abudin Nata.2001. *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Ahmad Shiddiq. 2005. *Tradisi Akademik Dayah*, Jurnal, Tadris Vol. 10, No. 2.
- Al-Abrasyi. 1976. *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha* . Dar Al-Fikr Al-Araby.
- Baharuddin, Esa Nurwahyuni. 2010.*Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bunda Novi. 2015.*Saat Anak Harus diberi Hadiah atau Hukuman*. Yogyakarta: Saufa
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara
- Eka Prihatin. 2011.*Manjemen Peserta Didik*. Bandung: ALFABETA
- Faisar Ananda Arfa. 2014. *Denda Sebagai Alternatif Hukuman*, Vol. 3, No. 1.
- H.M. Alisuf Sabri. 2005. *Pengantar ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali pers.
- Imam Syafe'i. 2017.*Pondok Dayah: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No. 1
- Koentjaraningrat. 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Dayah*. Jakarta: INIS.
- M. Manulang. 1990. *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Moh Uzer Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Badung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh Zaiful Rosyid. 2019. *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*. Malang:Literasi Nusantara.

- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nova Ardi Wilyani. 2013. *MANAJEMEN KELAS:Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nusi Nusantari. 2019. *Penerapan Reward Dan Punishment Terhadap Pembentukan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi*, IDEA: Jurnal Humaniora, Vol 2, No. 2
- Nyayu Khodijah. 2014.*Psikologi Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Raihan. 2019. *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*. Dayah: Journal of Islamic Education. Vol 2, No. 1
- Rasimin. 2006. *Kontektualisasi Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran*. Salatiga: Unit Penerbitan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiolog*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Silahuddin. 2016. *Budaya Akademik Dalam System Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh*. Jurnal MIQOT. Vol XL, no. 2
- Soekarto Indrachrudi. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- Suharsimi Arikonto. 1993.*Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, R., fauziah, R. S. P., & Aliyyah, R. R.. 2018. *Reward dan Punishment dalam pembentukan Karakter Disiplin Santri*. Tadbir Muwahhid.
- Usman Mulyadi, Wirokusumo. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara
- Wasty Soemanto. 1990. *psikologi pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-18070 /Un.08/FTK/KP.07.6/12/2021**

**TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 16 Desember 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Basidin Mizal, M.Pd | sebagai Pembimbing Pertama |
| 2. Syafruddin, S.Ag, M.Ag | sebagai Pembimbing Kedua |
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Ardian Kaisaria
NIM : 180 206 124
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pengelolaan Reward dan Punishment dalam Penguatan Budaya Akademik di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2021/2022
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Desember 2021

An. Rektor
Dekan

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-6169/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2022
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Dayah Terpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Ardian kaisaria / 180206124**
Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Pendidikan Islam
Alamat sekarang : Gampoeng Lamreung, Dsn. Meunasah Papeun, Kec. Krueng Barona Jaya
Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pengelolaan Reward dan Punishment dalam Penguatan Budaya Akademik Santri di Dayah Terpadu Al Muslimun Lhoksukon Aceh Utara***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 25 Mei 2022

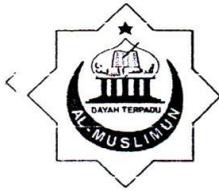
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 24 Juni 2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.



Yayasan Pendidikan Islam

الجامعة الإسلامية

DAYAH TERPADU AL-MUSLIMUN

Jln. Medan-Banda Aceh, Desa Munjee Kec. Lhoksukon Kab. Aceh Utara 24382

Email: almuslimun_dt@yahoo.com Telp/Fax.0645-31370

SURAT KETERANGAN

Nomor :171/DTM-Lsk/VI/2022

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Nomor: B-619/Un.08/FTK.I/TL.00/05/2022 Perihal Permohonan Izin Penelitian kepada mahasiswa/i:

Nama : Ardian Kaisaria
NIM : 180206124
Semester / Jurusan : VIII / Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini kami memberikan izin kepada mahasiswa/i yang tersebut di atas untuk melaksanakan penelitian di Dayah Terpadu Al-Muslimun dan sesuai dengan etika akademik.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lhoksukon, 08 Juni 2022
a.n Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun
Direktur Pendidikan



Dr. T. G. H. Zulfikar Ismail, Lc., MA

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

INSTRUMEN PENELITIAN

PENGELOLAAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENGUATAN BUDAYA AKADEMIK SANTRI DI DAYAH TERPADU AL-MUSLIMUN LHOKSUKON ACEH UTARA

No	Rumusan masalah	Indikator	Sumber data	Pertanyaan
1	Bagaimana perencanaan reward dan punishment dalam penguatan budaya akademik santri di dayah terpadu almuslimun ?	a. Mengkoordinasikan kepada ustad b. Menyusun program c. Sosialisasi	Pimpinan Dayah	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja bentuk program pemberian reward dan punishment terhadap santri yang bapak lakukan di pesantren?2. Bagaimana bapak melakukan proses penyusunan program reward dan punishment untuk santri?3. Kapan penyusunan program reward dan punishment dilakukan ?4. Siapa saja yang akan bapak dilibatkan dalam penyusunan program reward dan punishment untuk santri?5. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan oleh santri untuk mendapatkan reward ?6. Apakah pimpinan mensosialisasi program reward dan punishment terlebih dahulu kepada ustad dan santri ?7. Kapan kegiatan sosialisasi dengan ustad dan santri dilakukan?8. Apakah program yang sudah berjalan selama ini sesuai dengan perencanaan atau tidak ?

		Ustadz	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut ustad apa saja bentuk program pemberian reward dan punishment terhadap santri di pesantren? 2. Kapan penyusunan program reward dan punishment untuk santri dilakukan ? 3. Apa saja bentuk program pemberian reward dan punishment ? 4. Apakah ustad akan dilibatkan dalam penyusunan program reward dan punishment untuk santri? 5. Kapan kegiatan sosialisasi dengan ustad dilakukan? 6. Bagaimana pimpinan dayah dalam membuat kegiatan sosialisasi terhadap reward dan punishment dengan ustadz-ustadz yang ada di ayah?
		Santri (3 orang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah santri mengetahui bagaimana melakukan proses penyusunan program reward dan punishment untuk santri? 2. Kapan penyusunan program reward dan punishment untuk santri dilakukan ? 3. Apakah pemberian punishment dari ustadz dapat membuat santri mengeluh kepada ustadznya? 4. Kapan biasanya ustadz menghimbau pemberian reward dan punishment terhadap santri? 5. Menurut santri bagaiman kinerja pimpinan dan ustad sendiri dalam penerapan reward dan

				punishment dipesantren?
2	Bagaimana bentuk pelaksanaan reward dan punishment dalam penguatan budaya akademik santri di dayah terpadu al muslimun?	<ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan hadiah b. Memberikan tindakan sesuai dengan kondisi c. Pengarahan, teguran, peringatan 	Pimpinan Dayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pimpinan apa saja kegiatan yang bapak lakukan dalam menyusun pelaksanaan reward dan punishment? 2. Apa saja persiapan yang bapak lakukan dalam penguatan budaya akademik santri? 3. Bagaimana bentuk reward yang bapak diberikan kepada santri? 4. Kapan pemberian reward dilakukan? 5. Bagaimana bentuk punishment yang diberikan kepada santri? 6. Siapa saja yang terlibat dalam pemberian reward dan punishment? 7. Menurut Bapak Apakah reward dan punishment dapat mempengaruhi motivasi santri dalam akademik? 8. Menurut Bapak Bagaimana dampak santri setelah menerima

				<p><i>reward dan punishment?</i></p> <p>9. Apakah budaya akademik santri di dayah selama ini sudah berjalan dengan baik?</p>
			Ustadz	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja persiapan yang ustad lakukan dalam penguatan budaya akademik santri? 2. Kapan pemberian reward dan punishment dilakukan? 3. Bagaimana bentuk punishment yang diberikan kepada santri? 4. Menurut Bapak Apakah reward dan punishment dapat mempengaruhi motivasi santri dalam akademik? 5. Menurut Bapak Bagaimana dampak santri setelah menerima <i>reward dan punishment?</i>
			Santri (3 orang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. apa saja yang dilakukan pimpinan dan ustadz dalam pelaksanaan reward dan punishment? 2. Bagaimana bentuk reward yang diberikan kepada santri? 3. Kapan pemberian reward dan punishment untuk santri dilakukan? 4. Bagaimana bentuk punishment yang diberikan kepada santri? 5. Siapa saja yang terlibat dalam pemberian reward dan punishment? 6. Menurut santri Apakah pemberian reward dan

				<p>punishment di pesantren dapat mempengaruhi motivasi kalian dalam akademik?</p> <p>7. Menurut santri Bagaimana dampak setelah adanya santri yang menerima <i>reward</i> dan <i>punishment</i>?</p>
3	<p>Apa saja hambatan dalam pelaksanaan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam penguatan budaya akademik santri di dayah terpadu al muslimun?</p>	<p>a. Sdm b. Dana c. Waktu</p>	<p>Pimpinan pesantren</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah seluruh pihak di dalam pesantren penyetujui penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> untuk santri? 2. Sebagai pimpinan pesantren Apa saja kendala/hambatan yang Bapak Temukan pada saat pelaksanaan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>? 3. Bagaimana cara Bapak sebagai pimpinan dalam mengatasi hambatan yang terjadi terhadap pelaksanaan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>? 4. Apakah dana menjadi hambatan untuk kegiatan <i>reward</i> bagi siswa yang berprestasi? 5. Menurut bapak Apakah saat pemberian <i>reward</i> atau <i>punishment</i> akan mengganggu waktu belajar santri di pesantren? 6. Apakah ada wali santri yang keberatan terhadap pemberian <i>punishment</i> pada santri? 7. Apakah selama ini ada hambatan yang dialami dalam menyusun program <i>reward</i> dan <i>punishment</i>?

		Ustadz	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai Ustad di pesantren Apa saja kendala/hambatan yang diTemukan pada saat pelaksanaan reward dan punishment? 2. Bagaimana cara ustad dalam mengatasi hambatan yang terjadi terhadap pelaksanaan reward dan punishment? 3. Menurut Ustad Apakah dana akan menjadi hambatan untuk kegiatan reward bagi siswa yang berprestasi? 4. Menurut Ustadz sendiri Apakah saat pemberian reward atau punishment akan mengganggu waktu belajar santri di pesantren? 5. Selama ini Apakah ada wali santri yang keberatan terhadap pemberian punishment pada santri?
		Santri (3 orang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah santri di pesantren setuju dengan penerapan reward dan punishment untuk santri? 2. Sebagai santri Apa saja kendala/hambatan yang Temukan pada saat pelaksanaan reward dan punishment? 3. Apakah selama ini ada pemungutan biaya khusus bagi santri dipesantren untuk pemberian reward? 4. Menurut santri Apakah saat pemberian reward atau punishment akan mengganggu waktu belajar santri di pesantren? 5. Apakah ada orang tua dari santri yang keberatan terhadap

				pemberian punishment pada santri?
--	--	--	--	-----------------------------------



Daftar wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun

Judul: Pengelolaan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Penguatan Budaya Akademik Santri Di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara

1. Apa saja bentuk program pemberian reward dan punishment terhadap santri yang bapak lakukan di Dayah?
2. Bagaimana bapak melakukan proses penyusunan program reward dan punishment untuk santri dan siapa saja yang terlibat didalamnya?
3. Kapan penyusunan program reward dan punishment dilakukan ?
4. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan oleh santri untuk mendapatkan reward ?
5. Apakah pimpinan mensosialisasi program reward dan punishment terlebih dahulu kepada ustad/santri dan Kapan kegiatan sosialisasi dengan ustad dan santri dilakukan?
6. Apakah program reward dan punishment yang dijalankan selama ini sudah sesuai dengan perencanaan?
7. Sebagai pimpinan apa saja yang bapak lakukan dalam pelaksanaan reward dan punishment?
8. Apa saja persiapan yang bapak lakukan dalam penguatan budaya akademik santri?
9. Bagaimana bentuk reward dan punishment yang bapak diberikan kepada santri?
10. Kapan pemberian reward dan punishment dilakukan?
11. Menurut Bapak Apakah reward dan punishment dapat mempengaruhi motivasi santri dalam akademik?
12. Menurut Bapak Bagaimana dampak santri setelah menerima *reward* dan *punishment*?
13. Apakah budaya akademik santri di dayah selama ini sudah berjalan dengan baik?
14. Apakah seluruh pihak di dalam pesantren penyetujui penerapan reward dan punishment untuk santri?
15. Sebagai pimpinan pesantren Apa saja kendala/hambatan yang Bapak Temukan pada saat pelaksanaan reward dan punishment?
Apakah dana menjadi hambatan untuk kegiatan reward bagi siswa yang berprestasi?
16. Menurut bapak Apakah saat pemberian reward atau punishment akan mengganggu waktu belajar santri di pesantren?
17. Apakah ada wali santri yang keberatan terhadap pemberian punishment pada santri?

Daftar wawancara dengan Ustad Koordinator Pengasuhan

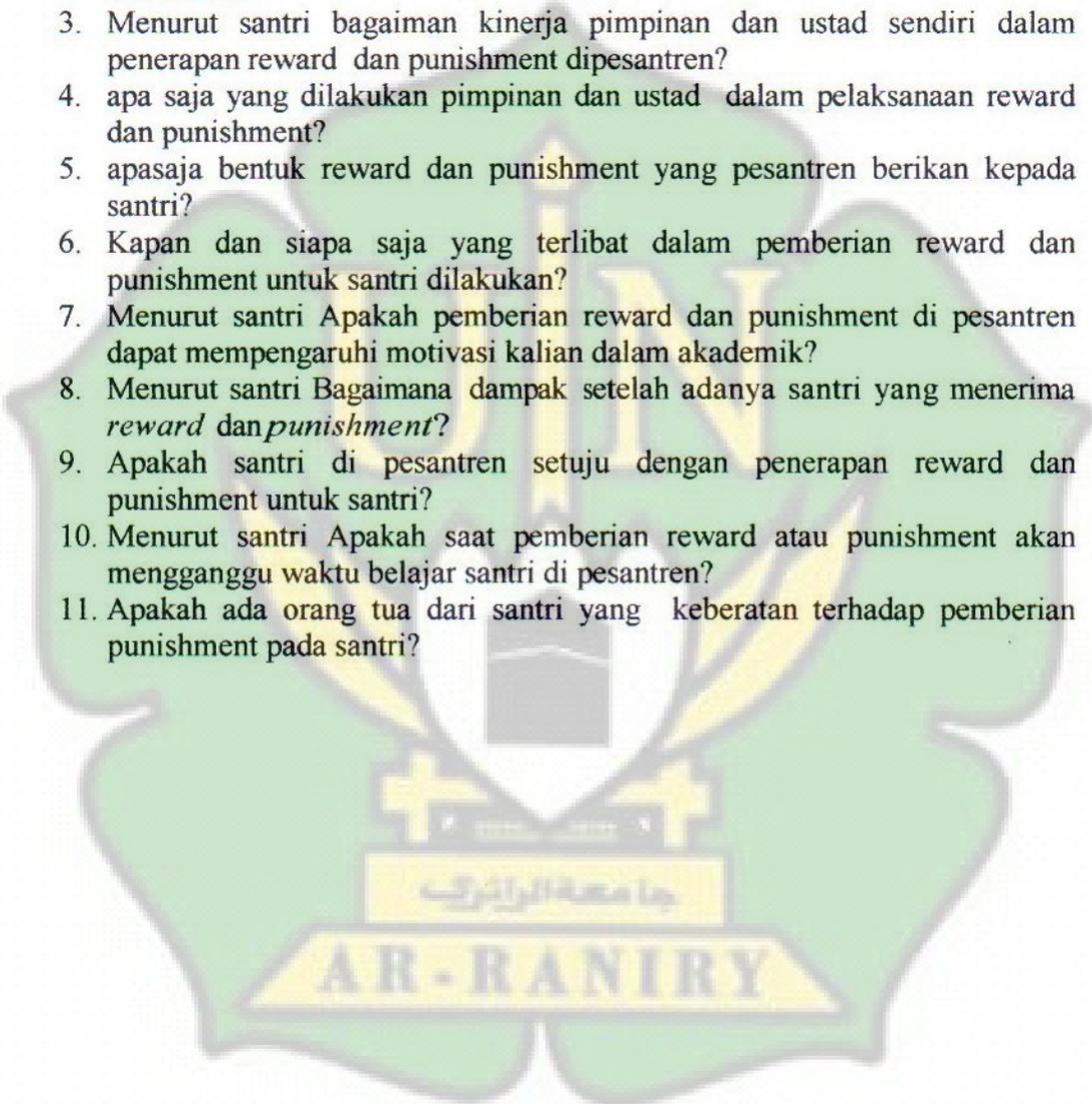
Judul: Pengelolaan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Penguatan Budaya Akademik Santri Di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara

1. Menurut ustad apa saja bentuk program pemberian reward dan punishment terhadap santri di Dayah?
2. Menurut ustad bagaimana melakukan proses penyusunan program reward dan punishment untuk santri?
3. Kapan penyusunan program reward dan punishment untuk santri dilakukan ?
4. Apakah ustad akan dilibatkan dalam penyusunan program reward dan punishment untuk santri?
5. Apakah pimpinan mensosialisasi program reward dan punishment terlebih dahulu kepada ustad dan santri dan Kapan kegiatan sosialisasi dengan ustad dilakukan?
6. Apa saja persiapan yang ustad lakukan dalam penguatan budaya akademik santri?
7. Bagaimana bentuk reward dan punishment yang bapak diberikan kepada santri?
8. Kapan pemberian reward dan punishment untuk santri dilakukan?
9. Menurut ustad Apakah reward dan punishment dapat mempengaruhi motivasi santri dalam akademik?
10. Menurut ustad Bagaimana dampak santri setelah menerima *reward* dan *punishment*?
11. Sebagai Ustad di pesantren Apa saja kendala/hambatan yang diTemukan pada saat pelaksanaan reward dan punishment?
12. Bagaimana cara ustad dalam mengatasi hambatan yang terjadi terhadap pelaksanaan reward dan punishment, dan Apakah dana menjadi hambatan untuk kegiatan reward bagi siswa yang berprestasi?
13. Menurut Ustad sendiri Apakah saat pemberian reward atau punishment akan mengganggu waktu belajar santri di pesantren?
14. Selama ini Apakah ada wali santri yang keberatan terhadap pemberian punishment pada santri?

Daftar wawancara dengan Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun

Judul: Pengelolaan *Reward Dan Punishment* Dalam Penguatan Budaya Akademik Santri Di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara

1. Apa saja bentuk reward dan punishment yang berikan kepada santri ?
2. Kapan kegiatan sosialisasi tentang reward dan punishment dengan santri dilakukan?
3. Menurut santri bagaimana kinerja pimpinan dan ustad sendiri dalam penerapan reward dan punishment di pesantren?
4. apa saja yang dilakukan pimpinan dan ustad dalam pelaksanaan reward dan punishment?
5. apasaja bentuk reward dan punishment yang pesantren berikan kepada santri?
6. Kapan dan siapa saja yang terlibat dalam pemberian reward dan punishment untuk santri dilakukan?
7. Menurut santri Apakah pemberian reward dan punishment di pesantren dapat mempengaruhi motivasi kalian dalam akademik?
8. Menurut santri Bagaimana dampak setelah adanya santri yang menerima *reward dan punishment*?
9. Apakah santri di pesantren setuju dengan penerapan reward dan punishment untuk santri?
10. Menurut santri Apakah saat pemberian reward atau punishment akan mengganggu waktu belajar santri di pesantren?
11. Apakah ada orang tua dari santri yang keberatan terhadap pemberian punishment pada santri?



Lampiran Dokumentasi



Foto dampak depan lokasi penelitian Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara



Foto gedung Kelas santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara



Foto wawancara dengan Pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara



Foto wawancara dengan Ustadz, diwakili oleh Ustazah pengasuhan Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara



Foto wawancara dengan 3 orang santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara



Foto Pemberian *Reward* kepada santri berprestasi Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara



Foto Pemberian *Reward* kepada santri berprestasi Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara



Foto Pemberian *Punishment* kepada santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Aceh Utara